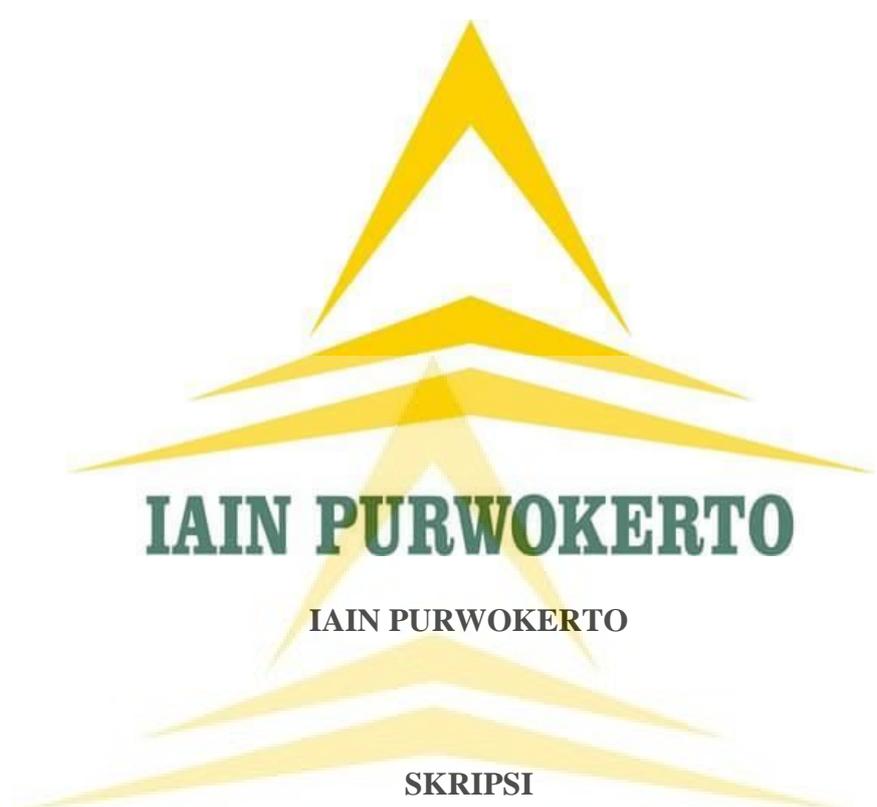


**ANALISIS KONSEP DAN IMPLEMENTASI USAHA PETERNAKAN
AYAM PEDAGING (*BROILER*) DENGAN SISTEM KEMITRAAN
(Studi Kasus Peternakan Ayam Pedaging di Desa Galuh Timur Kecamatan
Tonjong Kabupaten Brebes)**



IAIN PURWOKERTO

IAIN PURWOKERTO

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Ekonomi (S.E.)**

**Oleh :
TIA NALARATI
NIM. 1617201152**

**EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Tia Nalarati**

NIM : **1617201152**

Jenjang : **S. 1**

Fakultas : **Ekonomi dan Bisnis Islam**

Jurusan : **Ekonomi Syariah**

Program Studi: **Ekonomi Syariah**

Judul Skripsi : **Analisis Konsep dan Implementasi Usaha Peternakan Ayam Pedaging (broiler) Dengan Sistem Kemitraan (Studi kasus peternakan ayam pedaging di Desa Galuh Timur Kecamatan Tonjong Kabupaten Brebes).**

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang di rujuk sumbernya.

Purwokerto, 30 September 2020

Saya yang menyatakan,



Tia Nalarati
NIM. 1617201152

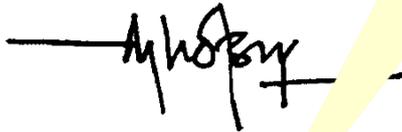
PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**ANALISIS KONSEP DAN IMPLEMENTASI USAHA
PETERNAKAN AYAM PEDAGING (BROILER)
DENGAN SISTEM KEMITRAAN
(Studi Kasus Peternakan Ayam Pedaging di Desa Galuh Timur
Kecamatan Tonjong Kabupaten Brebes)**

Yang disusun oleh Saudari **Tia Nalarati NIM. 1617201152** Jurusan/Program Studi **Ekonomi Syariah** Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari **Selasa** tanggal **13 Oktober 2020** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Ekonomi (S.E.)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Penguji



Dr. H. A. Luthfi Hamidi, M.Ag.
NIP. 19670815 199203 1 003

Sekretaris Sidang/Penguji



Sofia Yustiani Suryandari, S.E., M.Si.
NIP. 19780716 200901 2 006

Pembimbing/Penguji



Muhammad Wildan, S.E.Sy., M.Sy.
NIDN 2021088901

Purwokerto, 27 Oktober 2020

Mengetahui/Mengesahkan
Dekan



Dr. H. Jamal Abdul Aziz, M.Ag.
NIP. 19730921 200212 1 004

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada

Yth: Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

IAIN Purwokerto

di-

Purwokerto.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari saudari Tia Nalarati NIM. 1617201152 yang berjudul :

**Analisis Konsep dan Implementasi Usaha Peternakan Ayam Pedaging (*broiler*)
Dengan Sistem Kemitraan (Studi kasus peternakan ayam pedaging di Desa
Galuh Timur di Kecamatan Tonjong Kabupaten Brebes)**

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, IAIN Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ekonomi Syariah (S.E.).

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 30 September 2020

Pembimbing,



Muhammad Wildan, S.E., sy., M. sy
NIP. 2021088901

MOTTO

“Semoga kau tidak pernah lupa bahwa yang bertanggung jawab atas dirimu adalah dirimu sendiri”.

Hidup tidak boleh sederhana, hidup itu harus luas, hebat, kuat , dan manfaat yang sederhana itu sikapnya”.



PERSEMBAHAN

Syukur yang tiada henti mengiringi, segenap cinta, kasih sayang, dan ketulusan hati, penulis membersembakan skripsi ini kepada:

Orang tua tercinta Bapak Kasor dan Ibu Joleha yang telah mengasuh, mendidik, membesarkanku dengan kasih sayang yang tulus tanpa henti memberikan dukungan dan motivasi serta doa yang terlantun dalam setiap sujudnya yang mengiringi langkah kakiku. Terimakasih atas limpahan cinta dan kasih sayangmu yang tulus untukku.

Kakakku tercinta Dodi Rahmawan, beserta seluruh keluarga dan sahabat/i terimakasih yang tiada henti memberi motivasi dan doa kepadaku.



**ANALISIS KONSEP DAN IMPLEMENTASI USAHA PETERNAKAN AYAM
PEDAGING (BROILER) DENGAN SISTEM KEMITRAAN
(Studi Kasus Peternakan Ayam Pedaging di Desa Galuh Timur Kecamatan Tonjong
Kabupaten Brebes)**

**Tia Nalarati
1617201152**

Email: Tianalarati97@gmail.com

Jurusan Ekonomi Syaria'ah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

ABSTRAK

Skripsi ini membahas tentang usaha peternakan ayam pedaging (*broiler*) dengan sistem kemitraan yang dilakukan oleh peternak dan perusahaan mitra di Desa Galuh Timur Kecamatan Tonjong Kabupaten Brebes. Keterbatasan modal yang dimiliki oleh peternak merupakan hambatan utama bagi peternak untuk mengembangkan usahanya. Untuk mengatasi kendala tersebut peternak bergabung dengan perusahaan mitra dalam menjalankan usaha peternakan dengan sistem kemitraan. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis bagaimana konsep dan implementasi usaha peternakan ayam pedaging dengan sistem kemitraan, serta sudah sesuaikah konsep dan implementasi tersebut dengan prinsip ekonomi Islam.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yang menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Yaitu menganalisis sumber data yang sudah terkumpul mengenai konsep usaha peternakan ayam pedaging dengan sistem kemitraan beserta implementasinya. Penelitian ini dilakukan kepada peternak ayam pedaging di Desa Galuh Timur yang bermitra dengan perusahaan serta pendamping lapangan dari perusahaan mitra. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara (*interview*), observasi, dokumentasi dan data sekunder.

Hasil analisis peneliti mengenai penelitian ini, bahwa setiap perusahaan mitra mengajukan persyaratan pada peternak yang ingin bergabung dalam bermitra. Terdapat ketentuan-ketentuan dalam kemitraan tersebut yang harus dilaksanakan oleh kedua belah pihak. Pada konsep kemitraan tersebut menerangkan bahwa peternak menyediakan kandang dan operasional kandang. Sedang perusahaan mitra menyediakan sapronak, melakukan penyuluhan lapangan dan memasarkan daging ayam. Berdasarkan pengamatan peneliti, bahwa masing-masing pihak telah mengimplementasikan konsep kemitraan yang telah disepakati bersama. Pada kemitraan itu, modal dari masing-masing pihak tidak sama jumlahnya, sehingga hasil usaha (laba dan rugi) masing-masing pihak, juga tidak sama.

Kata Kunci: Usaha Peternakan, Bisnis Kemitraan, Ayam Broiler.

**CONCEPT ANALYSIS AND IMPLEMENTATION OF BROILER FARM BUSINESS
WITH A PARTNERSHIP SYSTEM
(A Case Study of Broiler Farm in Galuh Timur Village, Tonjong Sub-district, Brebes
District)**

**Tia Nalarati
1617201152**

Email: Tianalarati97@gmail.com

Department of Islamic Economics Faculty of Economics and Business Islam
State Institute of Islamic Studies (IAIN) Purwokerto

ABSTRACT

This mini thesis deals with the partnership system made by farmers and partners in Galuh Timur village, Tonjong district, Brebes regency. The real limitations of capital by a farmer are a major obstacle to the farmer's developing business. To overcome the obstacle, the farmer joins the partner company to execute the poultry-farm business with the partnership system. The research is done to analysis the concept and implementation the poultry-farm business with the partnership system, and as well as the concept and implementation of the Islamic economic principle.

This study is field research, which uses the comparative method of descriptive research. The resulting data sources already collected on the concept of a state-owned enterprise and a system of life and its implementation. This research is done to rancher of meat chicken in Galuh Timur village which are partners with companies and to technical support of its partners. The method of data collection used is an interview, observation, documentation, and data secondary.

A result of the researcher analysis of this research, that each company filed a requirement to the rancher that wish to join the partners. There are those of the regulations that have to be taken by both sides. In the concept of this time, it was required that the rancher provides a cage, an operational cage. Being partners provides sapronak as well as counted for rancher during chicken maintenance and marketed chicken when ready for the harvest. Each party has implemented the concept of partnership that has been agreed together. Capital of each other is not equal, so that the result of the parties (gain and the loss) gained their respective parties, also the same.

Keywords: Rancher, Partnership, Broiler Chicken.

PEDOMAN TRANSLITERASI BAHASA ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI. Nomor : 158/1987 dan Nomor : 0543b/U/1987.

Konsonan tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	Ŝa	Ŝ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥ	ĥ	ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ŝad	S	es (dengan titik di bawah)
ض	d'ad	d'	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	T	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ža	Ž	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi

ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'el
م	Mim	M	'em
ن	Nun	N	'en
و	Waw	W	W
ه	ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

Konsonan Rangkap karena syaddah ditulis rangkap.

متعددة	Ditulis	Muta'addidah
عدة	Ditulis	'iddah

Ta'marbutah di akhir kata bila dimatikan ditulis h.

حكمة	Ditulis	Hikmah
جزية	Ditulis	Jizyah

(Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

- a. Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء	Ditulis	Karamah al-auliya'
----------------	---------	--------------------

- b. Bila ta'marbutah hidup atau dengan harakat, *fathah* atau *kasrah* atau *dammah* ditulis dengan

زكاة لفطر	Ditulis	Zakat al-fitr
-----------	---------	---------------

Vokal Pendek

اَ	Fathah	Ditulis	A
اِ	Kasroh	Ditulis	I
اُ	Dammah	Ditulis	U

Vokal Panjang

1.	Fathah + alif	Ditulis	A
	جاهلية	Ditulis	Jahiliyah
2.	Fathah + ya' mati	Ditulis	A
	تنس	Ditulis	Tansa
3.	Kasrah + ya' mati	Ditulis	I
	كريم	Ditulis	Karim
4.	Dammah + wawu mati	Ditulis	U
	فروض	Ditulis	Furud

Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya' mati	Ditulis	Ai
	بينكم	Ditulis	Bainakum
2.	Fathah + wawu mati	Ditulis	Au
	قول	Ditulis	Qaul

Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	Ditulis	a'antum
أعدت	Ditulis	u'iddat
لئن شكرتم	Ditulis	la'in syakartum

c. Kata sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf qomariyyah

القرآن	Ditulis	al-qur'an
القياس	Ditulis	al-qiyas

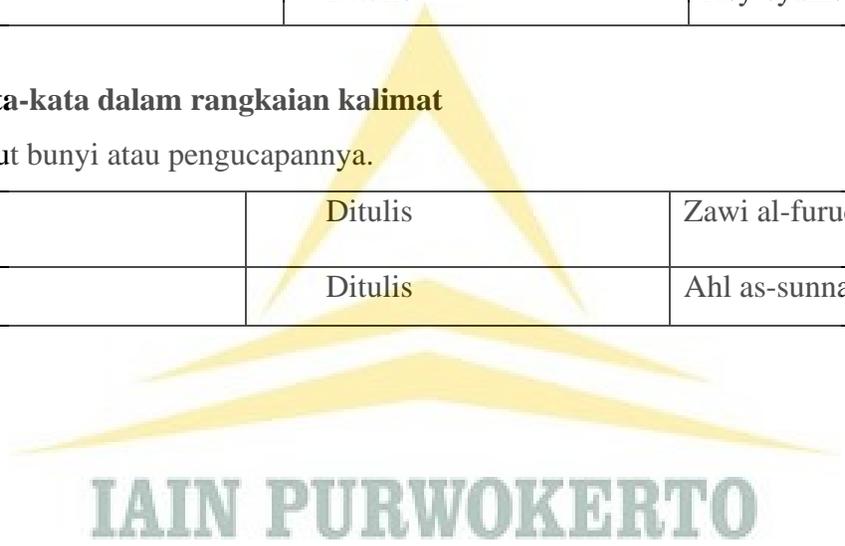
2. Bila diikuti huruf syamsiyyah dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menggunakan huruf I (el)-nya,

السماء	Ditulis	As-sama
الشمس	Ditulis	Asy-syams

Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوئ الفروض	Ditulis	Zawi al-furud
أهل السنة	Ditulis	Ahl as-sunnah



IAIN PURWOKERTO

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kita panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan kesehatan serta kekuatan kepada kita semua sehingga kita selalu diberi keridhoan dalam bertindak dan keberkahan dalam berkarya. Karena hanya kepada-Nyalah kita sebagai manusia tidak akan lepas berhenti bermunajat pada raja alam semesta Allah SWT.

Shalawat serta salam semoga tetap tersanjungkan kepada Nabi Muhammad SAW, kepada para sahabatnya, tabi'in dan seluruh umat Islam seluruh jagat raya yang senantiasa mengikuti semua ajarannya. Semoga kelak kita mendapatkan syafa'atnya di hari akhir penantian.

Bersamaan dengan selesainya skripsi ini, ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penyusun dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Penyusun sampaikan tulus terima kasih yang mendalam kepada:

1. Dr. H. M. Roqib, M. Ag., Ketua Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
2. Dr. Fauzi, M. Ag., Wakil Rektor I Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
3. Dr. H. Ridwan, M. Ag., Wakil Rektor II Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
4. Dr. H. Sulkhan Chakim, M. M., Wakil Rektor III Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
5. Dr. Jamal Abdul Aziz, M. Ag., Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
6. Dewi Laila Hilyatin, S. E., M. Si., Ketua Jurusan Ekonomi Syari'ah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
7. Muhammad Wildan, S. E., sy., M. sy., selaku Dosen Pembimbing Skripsi. Terimakasih saya ungkapkan dalam do'a atas segala masukan dalam diskusi, telah tulus dan ikhlas meluangkan waktu, tenaga, pikiran dan kesabarannya dalam memberikan bimbingan demi terselesaikannya penulisan skripsi ini. Semoga beliau senantiasa diberikan kesehatan dan mendapat lindungan dari Allah SWT. Aamiin.
8. Segenap Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Jurusan Ekonomi Syariah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto yang telah membagi ilmu dan membantu penulis hingga akhir studi.
9. Segenap Staff Administrasi dan Staff Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto yang telah membagi ilmu dan membantu penulis hingga akhir studi.

10. Para peternak Ayam pedaging (*broiler*) di Desa Galuh Timur Kecamatan Tonjong Kabupaten Brebes, yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk mengadakan penelitian.
11. Orang tua tercinta Bapak Kasor dan Ibu Joleha yang senantiasa memberikan do'a yang tulus, kasih sayang, dukungan, bimbingan dan motivasi dalam penyusunan skripsi. Semoga bapak dan ibu diberikan perlindungan, kemuliaan dan kebahagiaan dari Allah SWT.
12. Untuk kakakku Izatul Mabruroh dan Dodi Rahmawan, Adikku Fanul Bida terimakasih atas dukungan dan kebersamaannya.
13. Teman-teman Ekonomi Syariah D angkatan 2016 IAIN Purwokerto yang selalu memberikan dukungan dan motivasi, semoga kalian diberikan kemudahan dalam menyelesaikan studi ini.
14. Teman seperjuanganku dari bangku SMA hingga seperjuangan menyelesaikan studi program S-1 ini Yunisa Putri Pratiwi, Yuli Nur Afni, Nur Hikmah terimakasih sudah menjadi teman yang baik. Semoga kita panjang umur, selalu dalam perlindungan Allah SWT, diberikan kesehatan dan semoga ilmu yang kita peroleh membawa kebahagiaan dan manfaat, dan semoga kita menjadi orang yang sukses. Aamiin.
15. Semua pihak yang telah membantu penyusun dalam menyelesaikan skripsi ini, yang tidak dapat penyusun sebutkan satu persatu.

Dalam penyusunan skripsi ini, tentunya banyak kekurangan dan kesalahan. Namun demikian, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada semua pihak yang membutuhkan. Aamiin.

Purwokerto, 30 September 2020

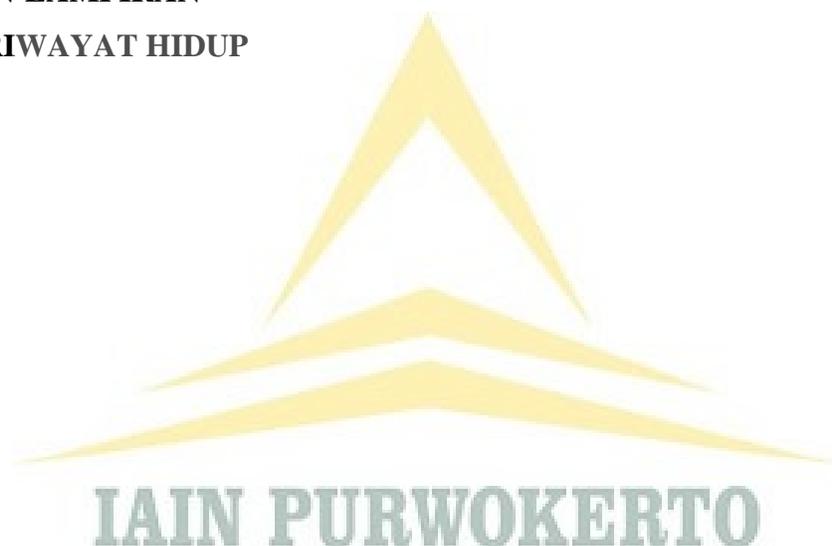
Tia Nalarati
NIM. 1617201152

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
LEMBAR PENNGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	ix
KATA PENGANTAR.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL.....	xviii
DAFTAR GAMBAR.....	xix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xx
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Operasional.....	4
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
E. Kajian Pustaka.....	7
F. Sistematika Pembahasan	14
BAB II : LANDASAN TEORI.....	15
A. Kemitraan.....	15
1. Pengertian Kemitraan.....	15
2. Manfaat Kemitraan.....	17
3. Tujuan Kemitraan.....	19
4. Bagi Hasil Kemitraan.....	20
B. Kemitraan Usaha Peternakan Ayam Pedaging (<i>Broiler</i>).....	21

1. Pengertian Ayam Pedaging (<i>Broiler</i>).....	21
2. Usaha Peternakan Ayam Pedaging (<i>Broiler</i>).....	23
3. Konsep Kemitraan Usaha Peternakan Ayam Pedaging (<i>Broiler</i>)...25	
4. Pengelolaan Usaha Peternakan Ayam Pedaging (<i>Broiler</i>).....	28
C. Kemitraan Dalam Ekonomi Islam.....	31
BAB III : METODE PENELITIAN.....	38
A. Jenis Penelitian.....	38
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	38
C. Subjek dan Objek Penelitian.....	38
D. Sumber Data Penelitian.....	39
E. Teknik Pengumpulan Data.....	40
F. Teknik Analisis Data.....	41
G. Uji Keabsahan Data.....	43
BAB IV : PEMBAHASAN.....	45
A. Gambaran Umum Desa Galuh Timur Kecamatan Tonjong Kabupaten Brebes.....	45
B. Gambaran Umum Peternakan Ayam Pedaging di Desa Galuh Timur Kecamatan Tonjong Kabupaten Brebes.....	46
1. Jumlah Peternak Ayam Pedaging di Desa Galuh Timur Kecamatan Tonjong.....	46
2. Profil Peternak Ayam Pedaging.....	47
3. Latar Belakang Mendirikan Peternakan.....	48
4. Modal Usaha.....	48
5. Model Kandang.....	49
C. Analisis Konsep dan Implementasi Kemitraan Usaha Peternakan Ayam Pedaging.....	50
1. Konsep Kemitraan Usaha Peternak Ayam Pedaging.....	50
2. Implementasi Konsep Kemitraan Usaha Peternakan Ayam Pedaging.....	53
D. Analisis Konsep dan Implementasi Kemitraan Usaha Peternakan Ayam Pedaging Dalam Perspektif Ekonomi Islam	62

1. Konsep Kemitraan Usaha Peternakan Ayam Pedaging Perspektif Ekonomi Islam	62
2. Implementasi Konsep Kemitraan Usaha Peternakan Ayam Pedaging Perspektif Ekonomi Islam.....	64
3. Bagi Hasil (laba rugi) Pada Kemitraan Usaha Peternakan Ayam Pedaging Perspektif Ekonomi Islam.....	65
BAB V : PENUTUP.....	67
A. Kesimpulan.....	67
B. Saran.....	69
DAFTAR PUSTAKA.....	70
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR TABEL

Tabel 1.2	Jumlah Peternak.....	46
Tabel 1.3	Profil Peternak.....	47
Tabel 1.4	Contoh Modal Mendirikan Kandang.....	48
Tabel 1.5	Contoh Kisaran Modal Operasional Kandang.....	49
Tabel 1.6	Contoh Rekapitulasi Hasil Pemanenan.....	60



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Peta Wilayah Kecamatan Tonjong Kabupaten Brebes.....	46
Gambar 1.6 Konsep Kemitraan Usaha Peternakan Ayam Pedaging.....	63



DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran 1 Pedoman Wawancara
2. Lampiran 2 Dokumentasi Penelitian
3. Lampiran 3 Surat Permohonan Persetujuan Judul Skripsi
4. Lampiran 4 Usulan Menjadi Pembimbing Skripsi
5. Lampiran 5 Surat Pernyataan Kesiapan Menjadi Pembimbing Skripsi
6. Lampiran 5 Surat Bimbingan Skripsi
7. Lampiran 6 Surat Keterangan Mengikuti Seminar Proposal Skripsi
8. Lampiran 7 Surat Keterangan Lulus Seminar
9. Lampiran 8 Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif
10. Lampiran 9 Surat Keterangan Wakaf
11. Lampiran 10 Sertifikat-Sertifikat
12. Lampiran 11 Daftar Riwayat Hidup



IAIN PURWOKERTO

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kerjasama usaha dalam berbisnis yang biasa disebut kemitraan, dipilih sebagai salah satu cara untuk membantu pengembangan usaha. Kemitraan adalah kerjasama usaha antara usaha kecil dengan usaha menengah dengan usaha besar disertai pembinaan dan pengembangan oleh usaha menengah atau usaha besar dengan memperhatikan prinsip saling memerlukan, saling memperkuat dan saling menguntungkan. Kemitraan usaha adalah jalinan usaha yang saling menguntungkan antara pengusaha kecil dengan pengusaha menengah/besar (perusahaan Mitra) disertai dengan pembinaan dan pengembangan oleh pengusaha besar, sehingga saling memerlukan, menguntungkan dan memperkuat. Banyak program pemerintah dan pola-pola kemitraan yang dibuat untuk pengusaha kecil. Hal ini bertujuan untuk mendorong dan menumbuhkan pengusaha kecil tangguh dan modern. pengusaha kecil sebagai kekuatan ekonomi rakyat dan berakar pada masyarakat dan pengusaha kecil yang mampu memperkuat struktur perekonomian nasional yang lebih efisien. Salah satunya pola kemitraan pada usaha peternakan ayam pedaging (*broiler*) Ada beberapa pola peternak ayam potong antara lain ; pola mandiri, pola kemitraan inti plasma dan pola koperasi.

Desa Galuh Timur adalah desa yang mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani, karena desa ini berupa tanah darat berbukit yang merupakan penghasil melinjo, buah-buahan, dan hasil bumi lainnya (ubi-ubian, kacang tanah, jagung, dll). Namun pada saat ini produksi hasil pertanian menurun akibat serangan hama binatang seperti monyet dan babi hutan sehingga hasil pertanian menurun dan mengalami kerugian. Dan sebagai alternatif maka para petani di Desa Galuh Timur mengambil lahan pertanian untuk dimanfaatkan sebagai area peternakan ayam pedaging (*broiler*). Alasan mengambil alih lahan pertanian untuk dimanfaatkan sebagai area peternakan ayam pedaging (*broiler*) adalah karena pertumbuhan ayam pedaging (*broiler*) yang sangat cepat dalam waktu yang relative pendek yaitu sekitar 6 sampai 7 minggu, siap dipotong pada usia muda serta

menghasilkan daging yang berserat kualitas serta dapat memenuhi kebutuhan masyarakat akan daging ayam pada tiap waktunya, sedangkan peternakan kambing, sapi dan kerbau membutuhkan waktu yang relatif lama dalam proses pemeliharaannya.

Mayoritas para pengusaha ternak ayam pedaging (*broiler*) di Desa Galuh Timur karena keterbatasan modal dan teknologi yang dimiliki plasma (peternak) dalam melakukan usaha peternakan ayam menyebabkan berkurangnya presentase peternak mandiri, dimana sebagian besar memilih untuk bergabung dengan perusahaan kemitraan, dengan pola kemitraan inti plasma. Plasma (peternak) memperoleh keuntungan dari segi permodalan sedangkan Inti (perusahaan) diuntungkan karena dapat memasarkan hasil produksi.

Dalam sistem ekonomi islam permasalahan kerjasama pada bisnis seperti halnya persekutuan, sangat banyak pembahasan terkait hal tersebut. Hal ini memungkinkan karena banyak membutuhkan investasi di dunia bisnis untuk memperoleh fleksibilitas dalam implementasinya. Beberapa bentuk muamalah dalam kerjasama di dunia bisnis berupa akad yang melibatkan aset.

Dalam fiqh muamalah dikenal dengan sebutan *syirkah* (kerjasama). *Syirkah* merupakan suatu akad kerjasama yang melibatkan antara dua orang atau lebih yang memiliki sifat *finansial* yang bergabung untuk memperoleh keuntungan (*profit*). *Syirkah* menggabungkan suatu harta seseorang dengan harta orang lain dengan tujuan untuk dijadikan modal dalam bekerjasama sehingga kedua belah pihak tidak dapat membedakan harta mereka yang telah dicampurkan atau digabungkan (Haroen, 2000: 167).

Syirkah terjadi apabila antara dua orang atau lebih yang sepakat untuk menjalankan suatu usaha dengan modal yang mereka miliki dan nisbah bagi hasil sesuai pada kesepakatan di awal. *Syirkah* salah satu bentuk kerjasama yang memiliki rukun dan syarat tertentu, yang disebut dengan perserikatan dagang atau perserikatan usaha. Karena adanya perjanjian sehingga secara otomatis hubungan antara pihak pertama dengan pihak kedua terbentuk hubungan kerjasama untuk waktu tertentu sesuai dengan perjanjian (Maghfirah, 2017). Dalam Al-Qur'an sangat jelas ditentukan tentang pola kerjasama dalam suatu bisnis, Allah berfirman :

قَالَ لَقَدْ ظَلَمَكَ بِسُؤَالٍ نَعَجْتِكَ إِلَىٰ نِعَاجِهِ ۖ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْخُلَطَاءِ لَيَبْغِي بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَقَلِيلٌ مَّا هُمْ ۗ وَظَنَّ دَاوُدُ أَنَّمَا فَتَنَّاهُ فَاسْتَغْفَرَ رَبَّهُ ۖ وَحَرَّ رَاكِعًا وَأَنَابَ ۝

Artinya: Daud berkata: "Sesungguhnya dia telah berbuat zalim kepadamu dengan meminta kambingmu itu untuk ditambahkan kepada kambingnya. Dan sesungguhnya kebanyakan dari orang-orang yang berserikat itu sebagian mereka berbuat zalim kepada sebagian yang lain, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh, dan amat sedikitlah mereka ini." Dan Daud mengetahui bahwa kami mengujinya, maka ia meminta ampun kepada Tuhannya lalu menyungkut sujud dan bertaubat. (QS. Shad:24)

Ekonomi islam sangat antusias dalam mendorong produktivitas dan mengembangkannya baik itu dalam segi kuantitas maupun kualitas. Mensiasikan potensi material maupun potensi sumber daya manusia suatu larangan dalam islam. Islam mengarahkan semua itu demi kepentingan produksi sebab didalamnya terdapat faktor profesionalitas yang diciptakan oleh Allah dan insan yang diwajibkan Allah atas segala sesuatunya (Qardawi, 2001: 180). Sebagaimana firman Allah dalam surat At-Taubah :

105

وَقُلْ اِعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan". (QS. At-Taubah:105)

Usaha peternakan ayam pedaging (*broiler*) di Desa Galuh Timur seperti yang sudah dijelaskan diatas mayoritas menggunakan pola Inti-Plasma, hal ini disebabkan karena besarnya modal yang dibutuhkan, sehingga terbatasnya modal yang dimiliki peternak tidak sanggup untuk mengoperasikan usaha peternakan ayam pedaging. Oleh karena itu, perusahaan mitra menawarkan pada peternak untuk bermitra dalam menjalankan usaha peternakan ayam pedaging. Selain terbatasnya modal yang dimiliki peternak, informasi pemasaran yang dimiliki peternak juga terbatas, sehingga peternak mengalami kesulitan dalam memasarkan daging ayam dan apabila mengalami kegagalan, resiko yang ditanggungnya pun lebih besar. Berdasarkan hal tersebut, maka peternak beralih dari sistem mandiri ke sistem kemitraan. Banyak perusahaan Inti yang bermitra dengan

peternak ayam pedaging di Desa Galuh Timur Kecamatan Tonjong Kabupaten Brebes salah satunya PT Mustika.

Pada umumnya peternak mitra mempunyai tingkat ketergantungan yang tinggi terhadap perusahaan inti dalam hal penyediaan bibit, pakan, obat, vitamin dan lainnya. Bermitra dengan perusahaan inti memiliki keuntungan dan peluang bagi peternak untuk meningkatkan pendapatan peternak. Selain itu, bermitra juga memiliki kelemahan dan keterbatasan. Diantaranya terbatasnya modal, *skill*, akses pasar dan lemahnya kemampuan memprediksi pasar yang sangat berkembang setiap saat. Situasi ini menyebabkan peternak mitra berada di posisi yang mempunyai ketergantungan yang tinggi terhadap perusahaan inti. Sehingga peternak tidak dapat melakukan tawar-menawar harga bibit, harga pakan ternak dan harga per-Kilo Gram (Kg) daging yang sudah ditentukan oleh perusahaan inti. Hal ini sangat memungkinkan terjadinya pendistribusian kerjasama yang kurang seimbang antara peternak (*plasma*) dengan perusahaan mitra (*inti*). Seperti tidak bisanya peternak menentukan hari pemanenan, mundurnya waktu pemanenan dan lain sebagainya (Udin, 2020).

Oleh karena itu berdasarkan realitas di atas penulis mengkaji lebih dalam tentang bagaimana konsep dan implementasi kemitraan antara peternak dengan perusahaan inti yang beroperasi di kecamatan Tonjong kabupaten Brebes dalam pengelolaan peternakan ayam pedaging (*broiler*). Serta sudah sesuaikan konsep dan implementasi yang dijalankan antara kedua belah pihak tersebut dengan prinsip ekonomi islam. Peneliti akan menuangkan penelitian ini dalam sebuah karya ilmiah (skripsi) yang berjudul **“ANALISIS KONSEP DAN IMPLEMENTASI USAHA PETERNAKAN AYAM PEDAGING (*BROILER*) DENGAN SISTEM KEMITRAAN”**

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari timbulnya salah pengertian dalam memahami permasalahan dalam penelitian yang berjudul “Analisis Konsep Dan Implementasi Usaha Peternakan Ayam Pedaging (*Broiler*) Dengan Sistem Kemitraan” dan untuk memperjelas istilah-istilah penyusun akan memberi batasan istilah-istilah yang terkandung dalam judul tersebut sebagai berikut :

1. Analisis

Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (perbuatan, karangan dan sebagainya) untuk mendapatkan fakta yang tepat (asal usul, sebab penyebab sebenarnya, dan sebagainya) (Peter Salim, 2002: 103).

2. Konsep

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia konsep berarti; pengertian, gambaran mental dari objek, proses, pendapat (paham), rancangan (cita-cita) yang telah dipikirkan (RI, 1994: 520).

3. Implementasi

Implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan (Usman, 2002: 70).

4. Peternakan Ayam Pedaging

Ayam pedaging (*broiler*) adalah hasil persilangan dari berbagai macam jenis ayam yang memiliki produktifitas yang tinggi sehingga menghasilkan ayam yang unggul. Ayam pedaging (*broiler*) akan tumbuh dan berkembang dengan baik jika di dukung dengan pakan yang memenuhi kebutuhan nutrisi ayam, perawatan yang baik, ketepatan dalam pencegahan dan pengendalian penyakit dan sistem perkandangan yang baik. Oleh karena itu perlu di ketahui langkah-langkah yang dilakukan agar hasil dari pemeliharaan ayam pedaging (*broiler*) dapat tumbuh dengan optimal.

5. Sistem kemitraan

Sistem adalah kumpulan elemen yang saling berinteraksi dalam suatu kesatuan untuk menjalankan suatu proses pencapaian suatu tujuan utama (Sutarman, 2009).

Kemitraan adalah hubungan antara dua pihak atau lebih yang bertujuan untuk mencari keuntungan dimana suatu pihak berada dalam kondisi yang lebih rendah dari yang lainnya namun membentuk suatu hubungan yang mendudukan keduanya berdasarkan kata sepakat untuk mencapai suatu tujuan (Saly, 2001).

Sistem kemitraan secara umum dapat diartikan sebagai bentuk kerja sama yang saling menguntungkan antara dua pihak atau lebih untuk mencapai tujuan bersama.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan diatas, maka dalam penelitian ini rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimana konsep dan implementasi usaha peternakan ayam pedaging (*broiler*) dengan sistem kemitraan di Desa Galuh Timur Kecamatan Tonjong Kabupaten Brebes?
2. Bagaimana konsep dan implementasi tersebut dalam prinsip ekonomi islam?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dari latar belakang masalah dan rumusan masalah, maka tujuan tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui konsep dan implementasi usaha peternakan ayam pedaging (*broiler*) dengan sistem kemitraan di Desa Galuh Timur Kecamatan Tonjong Kabupaten Brebes.
- b. Untuk mengetahui konsep dan implementasi kemitraan tersebut dalam prinsip ekonomi islam.

2. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan di atas, penelitian ini dapat bermanfaat dan berguna bagi penulis dan kalangan umum. Di antaranya sebagai berikut :

- a. Bagi peneliti, dengan adanya penelitian ini dapat memperluas pemahaman dan pengetahuan dalam bidang ekonomi khususnya dalam melakukan kerja sama pada suatu bisnis.
- b. Bagi akademis, penelitian ini dapat memberikan sebuah wawasan bagaimana konsep dan implementasi kemitraan dalam menjalankan suatu bisnis.
- c. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan agar menjadi gambaran tentang peternakan ayam *broiler* serta potensi dan peluang usaha dalam meningkatkan perekonomian masyarakat dan menambah wawasan tentang peternakan ayam pedaging dengan sistem kemitraan.

- d. Bagi peternak, sebagai informasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan diusahakan ternak ayam *broiler* dan diharapkan hal ini menjadi bahan evaluasi bagi peternak dalam mengelola peternakan yang telah berjalan.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan telaah tentang teori-teori yang diperoleh dari pustaka-pustaka yang berkaitan dan mendukung penelitian yang akan dilakukan. Oleh karena itu pada bagian ini akan dikemukakan beberapa teori dan hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan teori kemitraan dari Mohammad Jafar Hafsa berpendapat bahwa kemitraan adalah suatu strategi bisnis yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu untuk meraih keuntungan bersama dengan prinsip saling membutuhkan dan saling membesarkan (Hafsa, 1999).

Menurut Lan Lion dalam Eko dan Hakim kemitraan adalah suatu sikap menjalankan bisnis yang diberi ciri dengan hubungan jangka panjang, suatu kerjasama bertingkat tinggi, saling percaya, dimana pemasok dan pelanggan berniaga satu sama lain untuk mencapai tujuan bisnis bersama (Nasution E. N., 2004).

Dalam Islam, kegiatan usaha yang berkaitan dengan perikatan atau kerjasama antara dua orang atau lebih, termasuk dalam pola Musyarakah. Menurut An-Nabhani dalam Burhanuddin dalam bukunya Hukum Kontrak Syariah, *syirkah* adalah suatu akad antara dua pihak atau lebih, yang keduanya bersepakat untuk melakukan suatu usaha dengan tujuan memperoleh keuntungan. *Syirkah* merupakan tindakan hukum diantara pihak yang melakukan kerjasama untuk menjalankan usaha berdasarkan prinsip bagi hasil sesuai dengan kesepakatan mereka. Dalam pasal 2618 KUH Perdata dinyatakan, bahwa yang dimaksud dengan persekutuan (*syirkah*) adalah persetujuan dengan mana dua orang atau lebih mengikatkan dirinya untuk memasukan sesuatu dalam persekutuan, dengan maksud untuk membagi sesuatu karenanya (Burhanuddin, 2009).

Kemudian, selain mengambil dari buku-buku referensi di atas, penyusun juga melakukan penelaahan terhadap penelitian-penelitian yang sudah ada.

1. Penelitian Muhammad Nafar yang berjudul *Pola bagi hasil kemitraan usaha ternak ayam ras pedaging di Kabupaten Konawe Selatan*. Hasil penelitian yang didapat

bahwa usaha ternak ayam potong *broiler* di kabupaten Konawe Selatan yang menggunakan sistem kemitraan dengan CV. Intan Sukses Abadi dan PT. Karya Mitra Kendari bahwa dengan pola kemitraan sistem bagi hasil antara perusahaan inti dengan peternak plasma lebih cenderung menguntungkan perusahaan Inti dibanding peternak plasma. Oleh sebab itu perlu diadakan perbaikan kontrak kemitraan antara kedua belah pihak, yang mana kerugian usaha masih dibebankan pada peternak mitra dan perlu adanya penetapan batas waktu pemanenan.

2. Penelitian Feri Andriastuti yang berjudul *Analisis profitabilitas sistem bagi hasil peternakan ayam broiler*, hasil penelitian yang didapat bahwa manajemen perusahaan belum baik khususnya dalam penggunaan pakan yang efisien, karena 2,45 untuk menghasilkan 1 Kg bobot hidup akhir. Selain itu belum optimalnya pemanfaatan tenaga kerja. Untuk itu, apabila perusahaan ingin mendapatkan hasil yang maksimal, maka ia harus meningkatkan skala pemeliharaan ayam *broiler* sesuai dengan kapasitas kandang.
3. Jurnal penelitian oleh Daryanto, Suprpti Supardi, Endah Subketi, *Analisis pendapatan peternak ayam ras pedaging pola kemitraan inti-plasma*. Hasil penelitian yang didapat yaitu mekanisme kemitraan Pola Perusahaan Inti (PIR) yang dilaksanakan oleh PT. Genesis dengan peternak plasma meliputi persyaratan untuk menjadi peternak, sedang perusahaan inti sebagai pengawas dan penetapan harga kesepakatan input dan output. Sistem kemitraan menguntungkan bagi peternak berdasarkan kontrak kerja sama yang saling menguntungkan satu sama lain. Untuk meningkatkan perkembangan kemitraan usaha peternakan, perusahaan inti perlu meningkatkan pembinaan dan pengawasan kepada peternak terutama dalam
4. menekankan angka mortalitas sehingga akan membuat keuntungan meningkat bagi peternak plasma maupun perusahaan inti. Memperbaiki manajemen pembukuan yang lebih baik terkait semua pengeluaran baik eksplisit dan implisit.
5. Jurnal penelitian Mufid Dahlan, *Model kemitraan inti-plasma ayam potong*. Hasil penelitian diketahui bahwa dengan penerapan sistem kemitraan saling menguntungkan satu sama lain. Dan keuntungan yang didapat peternak dan perusahaan inti meningkat.

No	Nama dan Judul Penelitian	Perbedaan	Persamaan	Hasil Penelitian
1.	Muhammad Nafar “Pola bagi hasil kemitraan usaha ternak ayam ras pedaging di Kabupaten Konawe Selatan”	<ul style="list-style-type: none"> •Objek penelitian: pola bagi hasil kemitraan. •Subjek penelitian: usaha ternak ayam ras pedaging di Kabupaten Konawe. 	Meneliti tentang kemitraan usaha peternakan ayam pedaging.	Usaha ternak ayam di Kabupaten Konawe Selatan yang menggunakan sistem kemitraan dengan CV. Intan Sukses Abadi dan PT. Karya Mitra Kendari bahwa dengan pola kemitraan sistem bagi hasil antara perusahaan inti dengan peternak plasma lebih cenderung menguntungkan perusahaan inti dibanding peternak plasma. Oleh sebab itu perlu diadakan perbaikan kontrak

				<p>kemitraan antara kedua belah pihak, yang mana kerugian usaha masih dibebankan pada peternak mitra dan perlu adanya penetapan batas waktu Pemanenan.</p>
2.	<p>Feri Andriastuti “Analisis profitabilitas sistem bagi hasil peternakan ayam broiler”</p>	<ul style="list-style-type: none"> •Objek penelitian: analisis profitabilita sistem bagi hasil. •Subjek penelitian: peternakan ayam pedaging. 	<p>Meneliti tentang analisis usaha peternakan ayam pedaging broiler.</p>	<p>Manajemen perusahaan belum baik khususnya dalam penggunaan pakan efisien, karena 2,45 untuk menghasilkan 1 Kg bobot hidup akhir. Selain itu belum optimanya pemanfaatan tenaga kerja. Untuk itu, apabila perusahaan ingin mendapatkan</p>

				hasil yang maksimal, maka ia harus meningkatkan skala pemeliharaan ayam broiler sesuai dengan kapasitas kandang.
3.	Daryanto, Suprapti Supardi, Endah Subketi “Analisis pendapatan peternak ayam ras pedaging pola kemitraan inti-plasma”	<ul style="list-style-type: none"> •Objek penelitian: analisis pendapatan. •Subjek penelitian peternakan ayam ras pedaging pola kemitraan inti-plasma 	Meneliti tentang pola kemitraan inti-plasma ayam pedaging.	Mekanisme kemitraan pola perusahaan inti yang dilaksanakan oleh PT. Genesis dengan peternak plasma meliputi persyaratan untuk menjadi peternak, sedang perusahaan inti sebagai pengawas dan penetapan harga kesepakatan input dan output. Sistem kemitraan menguntungkan bagi peternak

				<p>berdasarkan kontrak kerjasama yang saling menguntungkan satu sama lain. Untuk meningkatkan perkembangan kemitraan usaha peternakan, perusahaan inti perlu meningkatkan pembinaan dan pengawasan kepada peternak dalam menekankan angka moralitas sehingga akan membuat keuntungan meningkat bagi peternak plasma maupun perusahaan inti. Memperbaiki manajemen pembukuan yang</p>
--	--	--	--	--

				lebih baik terkait semua pengeluaran baik eksplisit dan implisit.
4.	Mufid Dahlan “Model kemitraan inti-plasma ayam potong”	<ul style="list-style-type: none"> •Objek penelitian: model kemitraan inti-plasma. •Subjek penelitian: ayam potong. 	Meneliti tentang pola kemitraan inti-plasma.	Penerapan sistem kemitraan saling menguntungkan satu sama lain. Dan keuntungan yang didapat peternak dan perusahaan inti meningkat.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada kajian ilmunya yaitu mengenai tentang kemitraan perusahaan inti dengan peternak plasma. Penelitian yang dilakukan Muhammad Nafar lebih menekankan pada pola bagi hasil dari kemitraan yang dilakukan oleh CV. Intan Sukses Abadi dan PT. Karya Mitra Kendari dengan peternak ayam pedaging di kabupaten konawe selatan. Pada penelitian Feri Andriastuti yang berjudul Analisis Profitabilitas Sistem Bagi Hasil Peternakan Ayam Broiler menjelaskan hasil dari kerjasama yang dilakukan perusahaan inti dengan peternak plasma. Yang mana hasil kerja sama dari keduanya lebih cenderung menguntungkan perusahaan inti. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Daryanto, Suprpti Supardi, Endah Subketi membahas tentang pendapatan peternak ayam pedaging yang melakukan mitra dengan perusahaan inti. Mufid Dahlan meneliti mengenai model kemitraan perusahaan inti plasma.

Dari kesimpulan tersebut, membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Yaitu penelitian ini lebih menekankan bagaimana konsep, mekanisme, teknis pengelolaan

serta implementasi kemitraan yang dilakukan oleh peternak ayam pedaging (*broiler*) yang bermitra dengan perusahaan inti di Desa Galuh Timur.

F. **Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah penulisan dan pembahasan secara menyeluruh tentang skripsi ini , maka sistematika laporan dan pembahasannya telah disusun sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan. Pada bab ini akan dibahas mengenai latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka serta sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori. Pada bab ini membahas tentang landasan teori yang terdiri dari kajian penelitian terdahulu dan kajian teoritis membahas tentang teori-teori yang akan digunakan sebagai acuan dalam membahas hasil penelitian.

BAB III Metode Penelitian. Pada bab ini menguraikan metode yang digunakan meliputi jenis penelitian, sumber penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV Hasil dan Pembahasan. Berisikan gambaran umum penelitian dan hasil analisis penelitian yang telah dilakukan.

BAB V Penutup. Pada bab ini menguraikan kesimpulan dari pembahasan, saran-saran, serta kata penutup sebagai akhir dari pembahasan.

IAIN PURWOKERTO

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kemitraan

1. Pengertian Kemitraan

Kemitraan menurut Hafsa yaitu suatu strategi bisnis yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu dengan tujuan untuk meraih keuntungan bersama berdasarkan prinsip saling menguntungkan satu sama lain dan saling membesarkan (Hafsa, 2000: 10).

Tohar mengartikan kemitraan sebagai kerja sama usaha antara usaha kecil termasuk koperasi dengan usaha menengah atau usaha besar yang disertai dengan pembinaan dan pengembangan oleh usaha menengah atau usaha besar yang memperhatikan prinsip saling memerlukan, saling memperkuat, dan saling menguntungkan (Tohar, 2000: 109).

Kemitraan adalah salah satu cara alternatif untuk memperoleh modal usaha, karena terbatasnya modal yang dimiliki sehingga tidak dapat menjalankan usahanya. Dengan adanya sistem kemitraan, pelaku usaha mengeluarkan modal usaha yang tidak terlalu besar dan resiko yang ditanggungnya pun menjadi kecil serta mendapat jaminan dalam pemasarannya (Cepriadi, 2010).

Kesuksesan dalam bermitra sangat ditentukan oleh adanya kepatuhan antara pelaku mitra dalam menjalankan etika bisnis. Pada konteks ini pelaku-pelaku tersebut harus mempunyai dasar-dasar etika bisnis yang harus dipahami dan dianut bersama sebagai titik tolak ukur dalam menjalankan kemitraan. Tindakan nyata dalam menerapkan dasar-dasar etika bisnis pada suatu kemitraan identik dengan membangun suatu fondasi untuk sebuah rumah atau bangunan. John L. Mariotti dalam bukunya *The Power Of Partnership* mengemukakan 6 dasar etika bisnis. Keenam dasar etika bisnis tersebut adalah sebagai berikut (Hafsa, 2000: 47-51):

a. Karakter, Integritas, dan Kejujuran

Karakter adalah kualitas akhlak atau budi pekerti atau sifat kejiwaan yang dimiliki seseorang atau suatu kelompok yang membedakan dengan lainnya. Sedang kejujuran merupakan sifat ketulusan hati dan merupakan sifat dasar yang harfiah yang dimiliki oleh manusia. Kejujuran lebih penting dalam praktek sehari-hari, tidak cukup sebatas niat.

Jadi dalam bermitra seseorang harus memiliki karakter yang kuat yang tidak mudah putus asa, dan integritas agar kemitraan tidak mudah terombang-ambing dengan adanya hambatan. Serta seseorang harus memiliki sifat kejujuran. Apabila suatu kemitraan diawali dengan kejujuran oleh pelaku mitra, akan menciptakan awal terbentuknya transparansi dalam segala manifestasinya .

b. Kepercayaan

Kepercayaan didefinisikan sebagai anggapan atau keyakinan yang menyakini sesuatu bahwa yang dipercaya benar-benar ada. Modal dasar dalam menjalin bisnis adalah kepercayaan yang teguh terhadap seseorang maupun mitra. Kegagalan dalam bermitra pada umumnya dimulai dengan rasa yang saling mencurigai satu sama lain.

c. Komunikasi yang terbuka

Komunikasi yang terbuka merupakan suatu rangkaian proses saling tukar-menukar informasi atau gagasan secara transparan. Pertukaran informasi secara bebas akan melahirkan suatu kreativitas sehingga akan berdampak pada kegiatan atau usaha yang dijalankan.

d. Adil

Adil diartikan tidak berat sebelah. Kemitraan yang dilandasi dengan sifat adil akan menunjukkan sikap pengorbanan karena berlaku adil tidaklah mudah tanpa adanya pengertian.

e. Keinginan pribadi dari pihak yang bermitra

Sebelum melakukan kemitraan maka pasti terdapat suatu nilai tambah yang ingin di raih oleh masing-masing pihak mitra. Akan tetapi nilai tambah

tersebut bukan berarti peningkatan modal dan keuntungan, tetapi juga non ekonomi seperti peningkatan manajemen, kemampuan teknologi.

f. Ketahanan ekonomi nasional

Pokok permasalahan dalam pelaksanaan suatu kemitraan adalah upaya pemberdayaan partisipan kemitraan yang lemah, dengan kata lain pengusaha kecil. Dengan adanya peningkatan pendapatan yang diikuti tingkat kesejahteraan dan pemerataan social yang lebih baik, maka secara otomatis akan mengurangi timbulnya kesenjangan ekonomi anatar pelaku kemitraan usaha. Hal tersebut akan mampu meningkatkan ketahanan ekonomi secara nasional.

2. Manfaat Kemitraan

Dan manfaat yang ingin dicapai dalam pelaksanaan kemitraan adalah (Hafsah, 2000: 54-62) :

a. Produktivitas

Secara umum, produktivitas diartikan dalam model ekonomi sebagai output dibagi dengan input. Berdasarkan teori tersebut dikaitkan dengan kemitraan, maka diharapkan peningkatan produktivitas dapat dirasakan oleh semua pihak yang bermitra. Bagi perusahaan yang bermitra dengan sektor pertanian dapat melakukan dalam model PIR yang mana perusahaan besar dapat mengoperasionalkan kapasitas prabiknya secara *full capacity*, tanpa perlu memiliki lahan dan pekerja lapangan sendiri, karena biaya untuk hal itu sudah ditanggung oleh petani plasma peserta program PIR. Sedang bagi petani sendiri melalui program kemitraan ini, pada umumnya peningkatan produktivitas dapat dicapai dengan cara simultan yaitu dengan cara menambah unsur input baik kualitas maupun kuantitasnya dalam jumlah tertentu tetapi akan memperoleh *output* dalam jumlah dan kualitas yang berlipat.

b. Efisiensi

Schonberger & Knod mengartikan efisiensi dalam sudut pandang penggunaan tenaga kerja adalah jumlah waktu yang sebenarnya yang digunakan untuk memproduksi barang dibagi dengan standar waktu yang

telah ditetapkan atau *output* yang dihasilkan lalu dibagi dengan standar *output* yang telah ditetapkan. Bagi perusahaan besar penerapan memanfaatkan efisiensi dalam kemitraan berupa menghemat tenaga dalam mencapai target tertentu dengan memanfaatkan tenaga kerja yang dimiliki oleh perusahaan kecil. Sedangkan bagi perusahaan kecil dengan bermitra dapat menghemat waktu produksi melalui teknologi dan sarana produksi yang dimiliki oleh perusahaan besar. Karena pada umumnya perusahaan kecil relatif lemah dalam hal kemampuan teknologi dan sarana produksi.

Misalnya mekanisme persiapan lahan pertanian yang dimiliki oleh petani plasma yang mana perusahaan inti menyediakan alat mesin pertanian sehingga petani dapat mempercepat dan memperluas areal tanam dengan tenaga yang tersedia. Bagi perusahaan inti hasil produksi dari para petani plasma dapat mencapai hasil sesuai dengan kapasitas produksi yang ditargetkan oleh perusahaan.

c. Jaminan kualitas, kuantitas dan kontinuitas

Kualitas, kuantitas dan kontinuitas yang disingkat “Tiga Tas” kaitannya dengan efisiensi dan produktivitas sangat erat. Karena hal tersebut yang menentukan terjaminnya pasokan pasar dan pada gilirannya menjamin keuntungan perusahaan mitra. Ketiga hal tersebut memerlukan manajemen yang bagus, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi. Ketiga “Tas” ini merupakan perekat suatu kemitraan, yang mana apabila berhasil dapat melanggengkan kelangsungan kemitraan kearah penyempurnaan.

d. Risiko

Setiap bisnis yang dijalankan selalu ada risiko. Oleh sebab itu dengan kemitraan diharapkan dapat menanggung bersama (*risk sharing*) risiko dari usaha yang dijalankan. Tentunya pihak-pihak yang bermitra akan menanggung risiko secara proposional yang sesuai dengan besarnya modal dan keuntungan yang akan diperoleh.

e. Sosial

Program penumbuhan pengusaha di level kecil dan usaha menengah yang strategis yaitu dengan sistem kemitraan. Dengan kemitraan usaha bukan hanya memberikan dampak positif yang saling menguntungkan, tetapi juga memberikan dampak sosial (*social benefit*) yang tinggi. Dengan kemitraan negara dapat menghindari gejolak sosial akibat dari kesenjangan antara pengusaha besar dan pengusaha kecil.

f. Ketahanan ekonomi nasional

Pokok permasalahan dalam pelaksanaan suatu kemitraan adalah upaya pemberdayaan partisipan kemitraan yang lemah, dengan kata lain pengusaha kecil. Dengan adanya peningkatan pendapatan yang diikuti tingkat kesejahteraan dan pemerataan sosial yang lebih baik, maka secara otomatis akan mengurangi timbulnya kesenjangan ekonomi antar pelaku kemitraan usaha. Hal tersebut akan mampu meningkatkan ketahanan ekonomi secara nasional.

3. Tujuan Kemitraan

Pada dasarnya tujuan dan maksud kemitraan adalah "*Win Win Solution Partnership*". Dalam hal ini kesadaran dan saling menguntungkan berarti para partisipan kemitraan tidak diharuskan memiliki kemampuan dan kekuatan yang sama. Akan tetapi lebih dipentingkan adanya posisi tawar yang setara berdasarkan peran masing-masing. Tujuan yang akan dicapai dalam bermitra secara lebih konkret yaitu sebagai berikut (Hafsah, 2000: 62-63) :

- a. Meningkatkan pendapatan usaha kecil dan masyarakat.
- b. Meningkatkan perolehan nilai tambah bagi pelaku kemitraan.
- c. Meningkatkan pemerataan dan pemberdayaan masyarakat dan usaha kecil.
- d. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi perdesaan, wilayah dan nasional.
- e. Memperluas kesempatan kerja, dan
- f. Meningkatkan ketahanan ekonomi nasional.

4. Bagi Hasil Kemitraan

Profit Sharing (Bagi Hasil) hasil ternak dan persewaan ternak berdasarkan undang-undang peternakan tahun 1967 pasal 17 yaitu, ayat (1) peternak atas dasar bagi hasil ialah penyerahan ternak sebagai amanat yang dititipkan kepada orang lain untuk dipelihara dengan baik, ditenakkan dengan perjanjian bahwa dalam waktu tertentu titipan tersebut dibayar kembali berupa ternak keturunannya atau dalam bentuk lain sesuai dengan kesepakatan kedua belah pihak, ayat (2) waktu tertentu yang dimaksud tidak boleh kurang dari 5 tahun apabila ternak atas dasar bagi hasil tersebut merupakan peternakan besar. Untuk peternakan kecil, jangka waktu tersebut dapat diperpendek (Andriastuti, 2005).

Kemitraan dalam usaha peternakan ayam pedaging adalah suatu bentuk kemitraan dengan perusahaan inti menyediakan sapronak sedang peternak plasma menyediakan kandang, operasional, dan tenaga kerja. Pemasaran dilakukan oleh perusahaan inti maupun secara bersama-sama menurut kesepakatan antara kedua belah pihak.

Pembagian keuntungan dihitung dari hasil total penjualan ayam yang dikurangi total biaya pengeluaran kedua belah pihak. Besarnya presentase keuntungan ditentukan berdasarkan kesepakatan kedua belah pihak. Apabila mengalami kerugian, maka kedua belah pihak akan menanggung kerugian secara bersama-sama berdasarkan kesepakatan. Keuntungan dari sistem bagi hasil (*profit sharing*) adalah adanya rasa tanggung jawab dari kedua belah pihak. Perusahaan inti mendapatkan keuntungan dari penjualan sapronak dan peternak plasma mendapatkan pinjaman modal berupa sapronak serta bantuan teknis mekanisme pemeliharaan. Untuk kelemahan pada sistem kemitraan ini yaitu rawan adanya ketidakjujuran. Bagi hasil dalam sistem kemitraan, apabila harga ayam mengalami penurunan, akan berdampak negatif bagi perusahaan inti.

Hal tersebut akan memicu munculnya kerugian bagi perusahaan akibat pendapatan yang menurun dan ia tetap membeli ayam dari plasmanya sesuai dengan harga kontrak. Sebaliknya apabila pergerakan harga daging ayam

meningkat, akan memberikan keuntungan yang besar bagi perusahaan inti. Saat itulah perusahaan mendapatkan keuntungan yang tinggi (Lestari, 2009)

Dalam Islam makna *syirkah* (kerja sama) yaitu *al-ikhtilath* (penggabungan atau percampuran). Yang dimaksud dengan penggabungan atau percampuran yaitu seseorang yang mencampurkan atau menggabungkan hartanya dengan harta orang lain, sehingga tidak ada perbedaan pada harta tersebut (Huda, 2001: 99). Menurut ulama Hanafiah pengertian *syirkah* secara istilah adalah penggabungan harta atau keterampilan untuk dijadikan sebagai modal dan hasilnya yang berupa keuntungan maupun kerugian ditanggung kedua belah pihak (Maulana Hasanudin, 2012: 19). Nilai dasar kebebasan berkontrak dalam jual beli telah dijelaskan Allah dalam surat Al-Maidah ayat 1:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ أُحِلَّتْ لَكُمْ بَيْمَاتُ الْأَنْعَامِ إِلَّا مَا يُنْتَلَىٰ عَلَيْكُمْ
غَيْرَ مُحْلَىٰ الصَّيْدِ وَأَنْتُمْ حُرْمٌ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ مَا يُرِيدُ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, penuhilah aqad-aqad itu. Dihalalkan bagimu binatang ternak, kecuali yang dibacakan kepadamu. (yang demikian itu) dengan tidak menghalalkan berburu ketika sedang mengerjakan haji. Sesungguhnya Allah menetapkan hukum-hukum menurut yang dikehendaki-Nya.” (QS. Al-Maidah:1)

B. Kemitraan Usaha Peternakan Ayam Pedaging (*Broiler*)

1. Pengertian Ayam Pedaging (*Broiler*)

Rasyaf mengemukakan pengertian dari ayam pedaging (*broiler*) adalah ayam jantan dan ayam betina muda yang memiliki pertumbuhan yang sangat cepat yaitu 5-6 minggu dengan bobot 1,3-1,6 kg, serta mempunyai dada yang lebar dengan menghasilkan timbunan daging yang banyak (Rasyaf, 2008: 5-6). Rima nastiti mengemukakan pengertian ayam *broiler* yaitu sebagai ayam hasil rekayasa teknologi yang mempunyai karakteristik ekonomis. Beberapa ciri khas dari ayam ini adalah sebagai berikut:

- a. Pertumbuhan yang cepat.
- b. Bisa dijadikan sebagai penghasil daging.
- c. Masa panen yang pendek dan menghasilkan daging berserat lunak.
- d. Memiliki timbunan daging yang baik.
- e. Memiliki dada lebih besar. (Nastiti, 2012: 3)

Menurut Ferry Tamalluddin ayam pedaging yaitu jenis ayam unggulan yang dipelihara dengan tujuan memanfaatkan dagingnya. Ayam *broiler* merupakan jenis ayam ras unggul hasil dari perkawinan silang, seleksi, dan rekayasa genetik bangsa-bangsa ayam yang mempunyai produktivitas yang tinggi khususnya pada produksi daging. Disebut dengan ayam *broiler*, karena untuk menerangkan jenis ayam tersebut hasil dari budi daya teknologi peternakan yang mempunyai karakteristik ekonomi dengan ciri khas berupa pertumbuhan yang cepat, penghasil daging dengan konversi pakan yang rendah, dan siap dikonsumsi pada usia yang relatif muda (Tamalludin, 2016: 22-23). Beberapa jenis ayam diduga yang digunakan untuk menghasilkan ayam *broiler*, yaitu :

1. Ayam Kelas Amerika

Yaitu sekelompok ayam yang dibentuk dan dikembangkan di Amerika. Berbagai ciri-ciri ayam kelas Amerika, antara lain :

- a. Kulit berwarna kuning
 - b. Cakar kaki tidak berbulu
 - c. Cuping daun telinga berwarna merah
 - d. Kulit telur berwarna cokelat
 - e. Dikenal sebagai tipe ayam dwiguna
2. Ayam dari bangsa Ayam *Plymouth Rock*

Sebagian besar dari jenis bangsa ayam ini memiliki bulu yang berwarna putih. Ayam jenis ini sangat terkenal di Amerika, karena produksi telur dan daging yang sangat baik. Pertumbuhan ayam jenis ini sangatlah cepat, oleh sebab itu jenis ayam ini sangat cocok dikembangkan menjadi ayam pedaging. Berikut ini beberapa ciri-ciri ayam dari bangsa *plymouth rock*, antara lain (Tamalludin, 2016: 23):

- a. Warna bulu ada yang merah dan putih
 - b. Cuping telinga berwarna merah
 - c. Telur berwarna cokelat
3. Ayam Kelas Inggris

Ayam kelas Inggris adalah sekelompok ayam yang dibentuk dan dikembangkan di Inggris. Dari kelas ini, jenis bangsa ayam *cornish* merupakan jenis bangsa ayam yang dipilih. Dengan mempunyai ciri-ciri sebagai berikut (Tamalludin, 2016: 23):

- a. Bentuk badan yang dimiliki yaitu padat, kompak dan berdaging penuh
- b. Cakar kaki besar, tidak berbulu, dan berwarna kuning
- c. Kulit telur berwarna cokelat

2. Usaha Peternakan Ayam Pedaging (*Broiler*)

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti agribisnis adalah suatu bisnis yang berbasis pada usaha pertanian atau bidang lain yang mendukungnya, baik pada sektor “hulu” maupun pada sektor “hilir”. Pandangan pokok dari kedua sektor tersebut adalah agribisnis bekerja pada rantai sektor pangan (*food supply chain*). Dengan kata lain agribisnis adalah bisnis yang bergerak di bidang penyediaan pangan. Objek agribisnis dapat berupa tumbuh-tumbuhan, hewan maupun organisme lainnya.

Secara prinsip, agribisnis mencakup usaha-usaha pada pengelolaan sarana produksi, pengelolaan budi daya, prosesing, dan pemasaran. Dalam usaha peternakan, agribisnis peternakan diartikan sebagai kegiatan bisnis dalam subsektor peternakan yang mencakup sarana produksi peternakan, budi daya peternakan, penanganan pasca panen, dan pemasaran hasil panen (Bambang, 2012: 8). Bisnis peternakan tidak hanya terbatas memelihara hewan saja. Yang membedakan antara peternakan dan memelihara adalah tujuan yang ditetapkan. Tujuan dari peternakan adalah untuk mencari keuntungan dengan menerapkan prinsip-prinsip manajemen terhadap faktor-faktor produksi yang telah dikombinasikan secara optimal.

Bisnis usaha ternak ayam pedaging (*broiler*) termasuk salah satu agribisnis peternakan yang terus mengalami perkembangan. Usaha jenis ini mulai dirintis pada tahun 1960 yaitu sejak dimulainya program bimas ayam. Ferry Tamalluddin mengemukakan bisnis ayam *broiler* adalah salah satu usaha yang berhubungan dengan kegiatan budidaya atau mengelola makhluk hidup (Tamalludin, 2016: 22).

Pada tahun 1970-1980 merupakan tahun pertumbuhan peternakan ayam ras yang pesat. Hal tersebut ditandai dengan tumbuhnya investasi pada industri hulu (bibit, pakan, dan obat-obatan), hilir maupun usaha budi daya. Usaha peternakan ayam pedaging memiliki keunggulan dibandingkan dengan usaha peternakan lainnya. Salah satu kelebihanannya adalah waktu pemeliharaan yang lebih singkat yaitu 4-5 minggu sehingga dapat memetik hasil lebih cepat (Tamalludin, 2016: 6).

Menjadi seorang peternak ayam pedaging *broiler* tidak semudah yang dibayangkan. Apabila peternak menginginkan hasil yang maksimal dari usaha peternakan tersebut, maka peternak harus menyediakan apa yang dibutuhkan oleh ayam dan juga harus mempunyai pengetahuan dan ketrampilan beternak agar hewan yang ditenak terawat dengan baik dan mampu mengeluarkan potensi genetik yang dimilikinya. Karena ayam *broiler* termasuk makhluk hidup yang hidupnya bergantung pada perawatan manusia. Rasyaf berpendapat bahwa sebelum memulai usaha peternakan, alangkah baiknya peternak harus memahami prinsip-prinsip ekonomi dan unsur-unsur teknis beternak. Entah secara formal maupun nonformal atau berdasarkan pengalaman bisnis orang lain. Karena walaupun kemampuan seorang peternak dalam berbisnis hebat, akan tetapi tidak menguasai unsur teknis dalam beternak, itu akan menghambat usaha dalam bidang peternakan serta kemungkinan besar peternakan akan gagal (Rasyaf, 2008: 19).

Agribisnis ayam ras baik ras petelur maupun ras pedaging, merupakan suatu sistem yang utuh dan tidak terpisah-pisah. Usaha peternakan ayam ras akan menjadi lebih luas dan memerlukan cara penanganannya yang lebih terintegrasi,

terkoordinasi, dan komprehensif. Terdapat 4 ruang lingkup dalam kegiatan agribisnis tersebut, antara lain yang mencakup bidang (Bambang, 2012: 11-12):

a. Pengadaan bibit

Yaitu usaha peternakan yang menghasilkan ternak untuk dipelihara dan bukan untuk dikonsumsi.

b. Budi daya

Usaha budi daya adalah usaha yang memelihara ayam ras DOC (*Day Old Child*), baik petelur maupun daging. Tujuannya adalah untuk menghasilkan produk berupa telur konsumsi dan ayam konsumsi (daging ayam).

c. Industry pengolahan

Yaitu usaha yang mengolah produk peternakan, baik telur atau daging. Secara umum pengolahan berarti penanganan pasca panen. Hal ini berarti usaha pengolahan yang mengolah ayam dari pemotongan hingga diolah menjadi produk-produk ayam. Sementara itu, usaha pengolahan telur dimulai dari penyimpanan telur sampai ke proses produksi telur asin, tepung telur, dan produk telur lainnya.

d. Pemasaran

Usaha pemasaran ayam dimulai dari ayam dipanen hingga sampai pada ke konsumen dalam bentuk ayam hidup, ayam potong segar, dan ayam beku.

Pendistribusian ayam di Indonesia terdiri dari dua jalur yaitu:

1. Jalur distribusi nasional

Yaitu dari kandang menuju pasar tradisional. Ayam tersebut dijual dalam bentuk ayam masih hidup atau dipotong di lokasi pasar, atau di rumah dan dijual dalam bentuk ayam segar.

2. Jalur distribusi modern

Yaitu dari kandang kemudian ke pemotongan kemudian ke penyimpanan ayam beku, dan dijual dalam bentuk ayam beku.

3. Konsep Kemitraan Usaha Peternakan Ayam Pedaging (*Broiler*)

Secara garis besar, terdapat tiga jenis sistem usaha peternakan ayam *broiler*, yaitu sistem mandiri, sistem semi mandiri dan sistem kemitraan. Ketiga sistem tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Sistem

mandiri yaitu sistem usaha beternak yang mana modal ditanggung sepenuhnya oleh peternak. Peternak menyediakan kandang, peralatan, tenaga kerja dan sarana produksi. Peternak juga memasarkan sendiri hasil ternaknya baik hewan hidup maupun dalam bentuk karkas. Sistem semi mandiri merupakan sistem beternak dengan modal, proses produksi dan pemasaran tidak sepenuhnya dilakukan sendiri oleh peternak, akan tetapi terdapat beberapa unsur yang dibantu oleh pihak lain. Dan sistem kemitraan adalah pengelolaan peternakan dengan bekerja sama yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu perusahaan peternakan sebagai perusahaan inti dan peternak sebagai plasma. Sistem kerja sama yang dilakukan oleh peternak ayam pedaging (*broiler*) dengan perusahaan peternakan adalah sistem kemitraan pola inti plasma. Prinsip dasar kemitraannya adalah saling menguntungkan satu sama lain, karena kedua belah pihak saling membutuhkan (Tamalludin, 2016: 12-15).

Berbagai keunggulan kemitraan pola inti plasma antara lain (Hafsah, 2000: 69-70):

- a. Memberikan timbal-balik antara pengusaha besar atau menengah sebagai inti dan pengusaha kecil sebagai plasma dengan cara pengusaha besar atau menengah memberikan pembinaan serta penyediaan sarana produksi, bimbingan, pengolahan hasil serta pemasaran sehingga akan timbul saling ketergantungan dan saling menguntungkan antara pengusaha inti dan pengusahaplasma
- b. Berperan sebagai upaya pemberdayaan pengusaha kecil di bidang teknologi, modal, kelembagaan, dll.
- c. Dengan membimbing usaha kecil akan mampu memenuhi skala ekonomi sehingga dapat mencapai efisiensi.
- d. Dengan kemitraan ini, pengusaha besar maupun menengah yang mempunyai kemampuan dan kawasan pasar yang lebih luas dapat mengembangkan komoditas, barang produksi yang mempunyai keunggulan, dan mampu bersaing di pasar nasional, regional maupun pasar internasional.

- e. Apabila kemitraan ini berhasil, maka hal ini dapat menjadi daya tarik bagi pengusaha besar atau menengah sebagai investor baru untuk membangun kemitraan baru.
- f. Tumbuhnya pusat-pusat ekonomi baru yang semakin berkembang dengan adanya kemitraan pola inti plasma dan dapat menjadi upaya pemerataan pendapatan sehingga kesenjangan sosial dapat dicegah.

Bagi peternak merasakan beberapa manfaat dari kemitraan sebagai berikut:

- a. Jaminan pengadaan sarana produksi oleh perusahaan inti yang mana pembayarannya diperhitungkan pada penentuan total biaya setelah panen.
- b. Pengetahuan peternak dalam mengelola ayam akan meningkat karena mendapatkan bimbingan teknis dan manajemen dari perusahaan inti tentang cara beternak ayam ras pedaging.
- c. Jaminan pemasaran hasil ternak dari perusahaan mitra.
- d. Jaminan tambahan pendapatan bagi peternak plasma dari harga kesepakatan apabila harga pasar tinggi di atas harga kesepakatan, namun apabila harga pasar rendah dibawah harga kesepakatan, maka harga tetap sesuai dengan harga kesepakatan.

Sedangkan dengan adanya pola kemitraan ini, bagi perusahaan inti akan merasakan manfaat sebagai berikut:

- a. Terjadinya stabilitas produksi yang menjamin kontinuitas suplai ayam ras pedaging (*broiler*) ke pasaran.
- b. Meningkatkan efisiensi dan kinerja perusahaan, baik tenaga kerja maupun permodalan dalam berusaha ternak ayam pedaging.
- c. Menciptakan perluasan pasar terhadap produk sarana produksi yang dihasilkan oleh perusahaan inti, seperti DOC, pakan, obat-obatan dan vitamin.
- d. Dapat menghasilkan kualitas ayam ras pedaging dengan kualitas dan harga yang kompetitif.

4. Pengelolaan Usaha Peternakan

Pengelolaan dapat disamakan dengan manajemen. Yaitu bekerja dengan orang-orang untuk menentukan, menginterpretasikan, dan mencapai tujuan-tujuan organisasi dengan pelaksanaan, fungsi-fungsi perencanaan, pengorganisasian, penyusunan, personalia, pengarahan, kepemimpinan dan pengawasan (Handoko, 2000: 10). Hal ini selaras dengan firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 29.

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَّا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ أَسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ ۗ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya: “Dialah (Allah) yang menciptakan segala apa yang ada di bumi untukmu kemudian Dia menuju ke langit, lalu Dia menyempurnakannya menjadi tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu ” (QS. Al-baqarah: 29).

Ayat ini menegaskan bahwasannya Allah telah menganugerahkan karunia yang besar kepada manusia, yaitu menciptakan bumi dan yang ada didalamnya untuk manusia. Agar diambil manfaatnya sehingga manusia dapat menjaga kelangsungan hidupnya serta dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.

Manajemen beternak ayam *broiler* melalui dua masa pemeliharaan, yaitu masa pemeliharaan *starter* (masa pertumbuhan) dan masa pemeliharaan akhir / *finisher* (Rasyaf, 2008: 73). Rima nastiti mengartikan masa *stater* pemeliharaan sebagai fase pemeliharaan dimulai dari anak ayam berumur 1 hari hingga berumur 4 minggu. Pada masa ini ayam akan mengalami perkembangan berupa kekebalan tubuh ayam, sistem pencernaan, kerangka tubuh, *thermoregulasi* (pengaturan suhu tubuh), dan perkembangan bulu. Sedang Tamalluddin menyebut bahwa masa awal (*stater*) pemeliharaan *broiler*, merupakan periode yang kritis pada pemeliharaan ayam *broiler*. Karena pada fase ini merupakan masa awal perkembangan dan pertumbuhan ayam. Semua organ penting yang berperan sebagai produktivitas ayam, termasuk perkembangan sistem kekebalan tubuh dan *gastrointestinal* akan mengalami pertumbuhan yang sangat pesat. Jika masa ini mengalami kegagalan, maka 80% pemeliharaan ayam *broiler* akan gagal (Tamalludin, 2016: 71). Jadi, suksesnya pemeliharaan

ayam *broiler* ditentukan oleh suksesnya pada masa *stater* atau masa *brooding*. Masa akhir atau masa *finisher* merupakan masa-masa terakhir bagi kehidupan ayam *broiler*. Masa *finisher* yaitu apabila ayam sudah berumur lebih dari 4 minggu. Pada masa inilah, biasanya ayam *broiler* siap untuk dijual atau dipotong dan siap untuk dikonsumsi. Sebelum mengelola ayam dimulai, yaitu sebelum datangnya DOC (Day Old Chick), peternak harus melakukan persiapan berupa menyiapkan kandang untuk *brooding*. Pada umumnya DOC merupakan anak ayam hasil dari penetasan yang menggunakan mesin tetas. Seperti anak ayam lainnya yang membutuhkan sesosok induk, begitu juga dengan DOC yang membutuhkan induk. Karena DOC merupakan anak ayam hasil dari mesin penetasan yang tidak mempunyai sesosok induk, maka sebagai gantinya, dibutuhkan induk buatan agar DOC dapat tumbuh dengan baik. Sistem induk buatan inilah yang dikenal dengan istilah *brooding*.

Brooding berasal dari kata “*brood*” yang artinya seper-indukan. Dengan arti masa *brooding* adalah masa dimana anak ayam membutuhkan induk buatan seperti penghangat buatan sampai umur ayam dapat menyesuaikan sendiri dengan suhu lingkungan. Tujuan diadakan *brooding* adalah untuk mewujudkan lingkungan yang nyaman dan sehat secara efisien dan ekonomis bagi anak ayam serta sebagai penunjang pertumbuhan secara optimal. Pada masa itu adalah masa yang menentukan, sebab akan berpengaruh pada pertumbuhan masa selanjutnya (Nastiti, 2012: 69-70). Pada umumnya sistem *brooding* digunakan hingga ayam berumur 15 hari. Setelahnya *brooding* tidak dipergunakan lagi. Keberhasilan masa *brooding* sangat tergantung pada:

- a. Pemanas (*heater*)
- b. Jenis pemanas
- c. Sekat
- d. Alas lantai kandang (*litter*)
- e. Tempat pakan dan tempat minum
- f. Sirkulasi udara
- g. Kepadatan kandang

Semasa hidup ayam *broiler* dikurung di dalam kandang. Sudah sewajarnya, apabila ayam menjadi sangat bergantung pada manusia. Sebaliknya, peternak juga bergantung terhadap ayam karena peternak mengharapkan keuntungan dari usaha ternak ayam yang dimiliki. Oleh karena itu peternak harus mampu memahami kebutuhan ayam sehingga ayam akan bagus dalam berproduksi. Berikut ini hal-hal yang terkait dengan unsur manusia sebagai pemelihara ayam (Rasyaf, 2008: 57-60)

- a. Paham terhadap unggas
- b. Pegangan produksi
- c. Pengawasan dan pengendalian
- d. Evaluasi

Masa pemeliharaan akhir ayam berumur 4 minggu hingga ayam siap dipanen dan dijual sebagai ayam potongan, merupakan masa-masa terakhir pembentukan daging di dalam tubuhnya. Beberapa hal yang perlu diperhatikan pada masa *finisher* antara lain (Nastiti, 2012: 103-115):

1. Pemberian ransum Pemberian ransum akan menunjukkan tingkat pertumbuhan ayam *broiler* yang bagus, apabila didukung dengan ransum dengan gizi yang dibutuhkan oleh ayam *broiler* agar dapat berproduksi sesuai umur dan ukuran tubuhnya. Pemberian ransum juga harus dalam jumlah yang cukup agar dapat memenuhi nutrisi yang dibutuhkan untuk pertumbuhannya.
2. Tingkat kepadatan kandang Salah satu unsur terpenting sebelum masa pemeliharaan ayam *boiler* adalah memperhatikan rencana kepadatan ayam (*density*) yang akan diisi sesuai dengan kapasitas kandang serta kondisi ventilasi udaranya. Hal ini berhubungan dengan ketersediaan oksigen bagi ayam agar hasil yang diproduksi lebih optimal.

Panen merupakan masa yang paling dinantikan oleh peternak. Karena setelah merawat, berusaha memelihara ayam, petenak ingin segera merasakan hasil dari jerih payah yang telah dilakukan. Panen adalah proses terakhir dalam

budi daya ayam *broiler*. Keuntungan sudah didepan mata, tetapi bisa saja akan hilang karena kurang kewaspadaan saat panen. Beberapa hal yang perlu diperhatikan pada masa pemanenan:

a. Persiapan panen

Pemanenan perlu disiapkan agar panen dapat berjalan lancar. Berikut beberapa hal yang perlu dipersiapkan menjelang panen:

- 1) Melakukan panen saat kondisi nyaman, seperti pagi, sore atau malam, dan menghindari pemanenan saat terik, karena menyebabkan ayam mudah terkena stress.
- 2) Menjelang pemanenan, beri makan ayam secukupnya agar pakan tidak mubazir.
- 3) Jika diperlukan berilah vitamin untuk mengurangi stress pasca panen.

b. Proses panen

Pemanenan bisa dilakukan apabila bobot ayam sudah dikendaki oleh pasar. Pada sistem kemitraan, harga dan waktu panen ditentukan bersama-sama oleh inti dan mitra. Lain dengan sistem mandiri, waktu pemanenan ditentukan oleh peternak itu sendiri.

c. Evaluasi hasil panen

Evaluasi diartikan sebagai pengawasan dan pengendalian performa usaha peternakan untuk memastikan jalannya peternakan sudah sesuai dengan rencana yang ditetapkan. Bagi peternak, evaluasi sangat membantu dalam menemukan masalah yang ada dan memperbaikinya agar proses peternakan periode selanjutnya lebih optimal dibandingkan dengan periode selanjutnya (Tamalludin, 2016: 103-110).

C. Kemitraan dalam Ekonomi Islam

Sistem ekonomi Islam adalah sebuah sistem ekonomi yang dibangun berdasarkan nilai-nilai Islam. Pengertian ekonomi Islam menurut para pakar ekonomi Islam adalah sebagai berikut:

- a. Menurut Hasanuzzaman, ekonomi islam adalah ilmu yang membahas bagaimana manusia memperoleh sumber penghidupan serta sumber daya material untuk

- b. memenuhi kebutuhan, yang menjauhi ketidakadilan dengan menerapkan aturan syariah (Rivai Veithzal, 2013: 11).
- c. Muhammad Syauqi Al-Fanjari mengartikan ekonomi syariah sebagai ilmu yang mengarahkan kegiatan ekonomi dan mengaturnya sesuai dengan dasar-dasar dan siasat ekonomi Islam (Mardani, 2015: 8).

Berdasarkan definisi-definisi diatas dapat disimpulkan, bahwasanya ekonomi Islam adalah segala sesuatu kegiatan ekonomi yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Dalam prinsip ekonomi islam, ditekankan terhadap pebisnis agar tidak melaksanakan kegiatan bisnis semata mencari laba semaksimal mungkin. Dalam praktik bisnis syariah keuntungan yang didapat harus proporsial dengan tidak merugikan satu sama lain, agar pebisnis tidak terjerumus dalam keserakahan. Terdapat tipe organisasi bisnis dalam ekonomi Islam, yaitu (Mardani, 2015: 137):

1. Pemilik tunggal

Merupakan bentuk organisasi bisnis yang paling sederhana yang dimiliki dan dijalankan oleh seseorang atau anggota keluarganya sendiri.

2. Kerjasama

Yang dimaksud dengan kerja sama adalah hubungan antara dua orang atau lebih dalam mendistribusikan keuntungan/kerugian sebuah bisnis yang dijalankan, dengan seluruh atau salah satu dari mereka menanggungnya.

Didalam prinsip ekonomi Islam terdapat akad-akad kerja sama atau kemitraaan yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Akad mudharabah (*trust financing*)

Mudharabah berasal dari kata “*dharb*” yang berarti memukul dalam arti proses seseorang yang memukulkan kakinya saat melakukan usaha. Secara praktek, *mudharabah* adalah kerja sama usaha yang dilakukan antara dua pihak dimana pihak pertama menjadi *sahibul mal* yaitu pihak yang menyediakan seluruh modal, sedang pihak kedua menjadi *mudharib* yaitu pihak yang menjadi pengelola. Keuntungan usaha dibagi sesuai dengan kesepakatan antara kedua belah pihak, sedang untuk kerugian ditanggung seacara proporsional dari jumlah modal, yaitu pemilik modal. Akan tetapi apabila kerugian disebabkan atas kelalaian atau

kecurangan pengelola usaha (*mudharib*), maka *mudharib* harus bertanggung jawab atas kerugian tersebut. Dari ‘Amr bin ‘Auf Rasulullah bersabda:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : ثَلَاثٌ فِيهِنَّ الْبَرَكَهُ: الْبَيْعُ إِلَى أَجَلٍ, وَالْمُقَرَّضَةُ, وَخَلَطُ الْبُرِّ بِالشَّعِيرِ لِلْبَيْعِ
رواه ابن ماجه عن صهيب

Artinya: “Nabi bersabda, ada tiga hal yang mengandung berkah : jual beli secara tunai, *muqaradhah* (*mudharabah*), dan mencampur gandum dengan jewawut untuk keperluan rumah tangga, bukan untuk dijual”. (HR. Ibnu Majah dari Shuhaib)

Kesepakatan antara kedua belah pihak pelaku kerja sama akad *mudharabah* dapat berupa kesepakatan atau perjanjian formal dan informal, tertulis maupun lisan. Menurut sudut pandang Al-Qur’an, ditekankan pada kesepakatan yang tertulis. Dengan adanya kesepakatan atau perjanjian tertulis serta adanya saksi yang memadai, dapat menghindari dari kesalahpahaman dan persengketaan dikemudian hari. Hal ini ditekankan dalam surat Al-Baqarah ayat 282 (Mardani, 2015: 138-139)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ ۚ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu’amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya...” (QS. Al-Baqarah: 282).

Akad *Mudharabah* terdapat dua macam, yaitu sebagai berikut:

1. *Mudharabah muthlaqah*

Yaitu *mudharabah* yang jangkauannya luas. Dalam arti *sahibul mal* memberi kebebasan dan keleluasaan bagi pengelola usaha untuk menjalankan usahanya sesuainya kehendaknya dengan modal yang diberikan kepadanya. Akan tetapi usaha yang akan dijalankannya harus sejalan dengan prinsip ekonomi Islam.

2. *Mudharabah muqayadah*

Sedang *mudharabah* jenis ini kebalikan dari *mudharabah muthlaqah*. Yaitu *mudharib* terikat dengan persyaratan yang diberikan oleh *sahabil mal* dalam

menjalankan usaha yang dipercayakan kepada *mudharib*. Persyaratan bisa berupa jenis usaha, tenggang waktu pelaksanaan usaha, dan wilayah usaha.

b. Akad musyarakah

Pengertian musyarakah secara etimologis adalah penggabungan, percampuran atau serikat. Dalam arti musyarakah adalah kerja sama atau kemitraan. Dalam bahasa inggris disebut *partnership*. Sedang secara terminologis, musyarakah adalah kerja sama yang dilakukan antara dua pihak atau lebih untuk suatu usaha tertentu yang mana kedua belah pihak memberikan berkontribusi serta resiko akan ditanggung bersama sesuai dengan kesepakatan (Mardani, 2015: 142). Syirkah disyariatkan berdasarkan kitab suci Al-Qur'an yang terdapat pada surat As-Shaad ayat 24 :

قَالَ لَقَدْ ظَلَمَكَ بِسُؤَالٍ نَعَجْتِكَ إِلَىٰ نَعَاجِهِ ۖ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْخُلَطَاءِ لَيَبْغِي بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَقَلِيلٌ مَّا هُمْ ۗ وَظَنَّ دَاوُدُ أَنَّمَا فَتَنَّاهُ فَاسْتَغْفَرَ رَبَّهُ ۖ وَخَرَّ رَاكِعًا وَأَنَابَ ۗ

Artinya: Daud berkata: "Sesungguhnya dia telah berbuat zalim kepadamu dengan meminta kambingmu itu untuk ditambahkan kepada kambingnya. Dan sesungguhnya kebanyakan dari orang-orang yang berserikat itu sebahagian mereka berbuat zalim kepada sebahagian yang lain, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh; dan amat sedikitlah mereka ini". Dan Daud mengetahui bahwa Kami mengujinya; maka ia meminta ampun kepada Tuhannya lalu menyungkur sujud dan bertaubat. (QS. As-Shaad: 24).

Musyarakah dibedakan menjadi dua jenis, yaitu (Mardani, 2015: 142):

1. *Syirkatul Milk*

Terjadinya *Syirkatul milk* disebabkan tidak melalui akad, akan tetapi karena adanya warisan, wafat, dan lain-lain. *Syirkatul milk* bersifat *noncontractual*. Pada jenis ini *syirkatul milk* terjadi kepemilikan bersama antara dua orang atau lebih terhadap suatu aset yang mana tanpa harus bekerja sama secara formal. Misalnya dua orang atau lebih menerima warisan suatu aset yang sama berupa bangunan. Selama bangunan tersebut belum dijual dan dibagi, maka bangunan tersebut menjadi milik bersama secara proporsional, berdasarkan hak waris masing-masing. Padahal aset bangunan tersebut bisa dibagi, akan tetapi para pemilik tetap memutuskan untuk memiliki bersama-sama. Maka hal ini disebut dengan

syirkah ikhtiyariyyah (sukarela). Sedang apabila aset tersebut memang tidak bisa dibagi, maka hal itu disebut dengan *syirkah jabariyah*

2. *Syirkatul 'Uqud*

Syirkatul 'uqud atau kerja sama secara kontraktual digunakan dalam dunia usaha. *Syirkatul 'uqud* sengaja dibentuk oleh dua orang atau lebih untuk mengikatkan diri dalam suatu kerja sama untuk berbagi keuntungan maupun berbagi menanggung resiko secara bersama-sama. Keuntungan dibagi secara proporsi yang disepakati di awal kerjasama, untuk kerugian dibagi secara proporsional berdasarkan proporsi modal yang disetorkan oleh masing-masing pihak. *Syirkatul 'uqud* terbagi dalam beberapa bentuk:

i. *Syirkah al-'Inan*

Yaitu kontrak kerja sama antara dua orang atau lebih. Setiap pihak memberikan satu porsi dari keseluruhan modal dan turut aktif dalam bekerja. Pembagian setiap pihak dalam pengeluaran modal, volume pekerjaan, serta bagi hasil keuntungan maupun kerugian tidaklah harus sama dan serupa, pembagian tersebut berdasarkan kesepakatan antara mereka. Wahbah al-Zuhaili menjelaskan ketentuan-ketentuan *syirkah al-'Inan* sebagai berikut:

1. Para mitra *syirkah al-'Inan* dibolehkan membuat syarat-syarat terhadap masing-masing pihak yang berkaitan dengan bidang usaha.
2. Pembagian hasil (laba dan rugi) dalam *syirkah al-'Inan* dilakukan secara proporsional. Selain itu, mitra dibolehkan juga untuk menentukan syarat yang menyatakan bahwa laba yang diterima lebih besar daripada mitra lainnya, dengan alasan bahwa pekerjaan dan tanggung jawabnya lebih besar daripada mitra lainnya.
3. Kerusakan modal pada *syirkah al-'Inan* menjadi salah satu penyebab batalnya *syirkah*. Hal tersebut apabila terjadi sebelum modal disatukan (*ikhtilath*).
4. Usaha yang dilakukan pada *syirkah al-'Inan* terkandung akad *wakalah*. Dalam akad *wakalah* terkandung 'izin' dari mitra yang satu terhadap mitra lainnya untuk melakukan usaha/bisnis. Sehingga berdasarkan akad *syirkah*

al-'Inan yang terkandung didalamnya akad *wakalah*, lahirnya beberapa ketentuan:

- a. Setiap mitra dibolehkan melakukan kegiatan bisnis (jual-beli), baik secara tunai maupun secara tangguh.
- b. Setiap mitra dibolehkan melakukan jual-beli dengan harga yang lebih tinggi atau lebih rendah dari harga pasar, selama tidak mengandung unsur penipuan.
- c. Setiap mitra dibolehkan melakukan *ibdha'*. Yaitu bekerja sama dengan pihak lain untuk memperoleh keuntungan.
- d. Ulama bersepakat tidak bolehnya mitra untuk melakukan *tabarru'*. Karena tidak sesuai dengan tujuan *syirkah* yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan.

ii. *Syirkah al-mufawadhah*

Yaitu akad kerjasama usaha yang mana modal dari masing-masing pihak dengan jumlah yang sama, serta memiliki keterampilan usaha yang sama juga. Apabila ketentuan tersebut tidak terpenuhi, maka *syirkah al-mufawadhah* menjadi tidak sah (Jaih M, 2017: 72).

iii. *Syirkah al-'amal*

Yaitu kontak kerja sama dua orang yang seprofesi untuk menerima suatu pekerjaan secara bersama dan membagi keuntungan dari pekerjaan tersebut.

iv. *Syirkah al-wujuh*

Syirkah al-wujuh yaitu kontrak kerja sama dua orang atau lebih yang memiliki reputasi dan prestasi yang baik dan ahli dalam bidang bisnis. Mereka membeli barang dari perusahaan secara kredit dan menjualnya secara tunai. Keuntungan dan kerugian dibagikan berdasarkan jaminan kepada penyedia barang yang disiapkan oleh setiap rekan kerja.

Sayid sabiq mendefinisikan *syirkah al-wujuh* sebagai kontrak kerja sama antara dua orang atau lebih, membeli barang tanpa modal, melainkan semata berpegang pada nama baik dan kepercayaan para pedagang kepada mereka.

c. Akad *musaqah* (*plantation management fee based on certain portion of yield*)

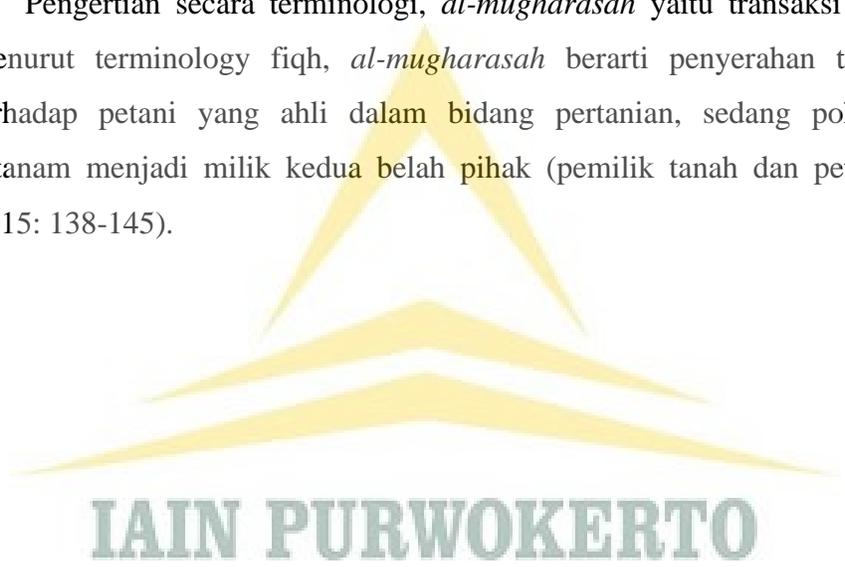
Pengertian secara etimologis, *al-musaqah* berarti pengaliran. Sedang secara terminologis, *al-musaqah* berarti penyerahan sebidang kebun pada petani untuk digarap dan dirawat dengan ketentuan, bahwa petani juga mendapat bagian dari hasil kebun tersebut.

d. Akad *muzara'ah* (*harvest-yield profit sharing*)

Yaitu kerja sama dalam bidang pertanian antara pemilik lahan dan penggarap lahan. Keuntungan yang didapat, dibagi kedua belah pihak, pemilik lahan dan penggarap lahan (Mardani, 2015: 237).

e. Akad *mugharasah*

Pengertian secara terminologi, *al-mugharasah* yaitu transaksi pohon. Sedang menurut terminology fiqh, *al-mugharasah* berarti penyerahan tanah pertanian terhadap petani yang ahli dalam bidang pertanian, sedang pohon-pohon yang ditanam menjadi milik kedua belah pihak (pemilik tanah dan petani) (Mardani, 2015: 138-145).



IAIN PURWOKERTO

BAB III METODE PENELITIAN

A. JENIS PENELITIAN

Pada penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian lapangan (*Field Research*) yaitu metode penelitian kualitatif yang dilakukan di tempat atau lokasi di lapangan (Prastowo, 2012: 183). Penelitian ini diawali dengan melihat fenomena usaha peternakan ayam pedaging di Desa Galuh Timur Kecamatan Tonjong Kabupaten Brebes yaitu mencari informasi terkait konsep kemitraan dalam menjalankan bisnis tersebut kemudian penyusun teliti dari perspektif islam.

Sedangkan pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan deksriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian untuk menggambarkan, meringkas berbagai fenomena sosial yang ada di masyarakat, dan berupaya menarik realitas sosial itu ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda atau gambaran fenomena tertentu (Bungin, 2011: 68)

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai pengamat penuh, pewawancara dan observator untuk proses penelitian. Peneliti ini melakukan pengamatan secara langsung untuk melihat kesesuaian teori kemitraan dengan kenyataan yang ada di lapangan. Peneliti juga terjun langsung ke lapangan untuk melihat bagaimana aktivitas subjek yang dilakukan dan mencari informasi sebanyak mungkin untuk dijadikan data-data dalam penelitian.

B. LOKASI DAN WAKTU PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada peternakan ayam pedaging. Yang berlokasi di Desa Galuh Timur Kecamatan Tonjong, Kabupaten Brebes. Sedangkan waktu penelitiannya pada tanggal 10 Februari 2020 – 10 Agustus 2020.

C. SUBJEK DAN OBJEK PENELITIAN

1. Sumber Penelitian

Subjek penelitian ini adalah yang dituju untuk diteliti atau diharapkan untuk informasinya mengenai hal-hal yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, yaitu

orang atau apa saja yang menjadi sumber penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah pemilik peternakan ayam pedaging di desa Galuh Timur Kecamatan Tonjong Kabupaten Brebes .

2. Objek Penelitian

Penulis mengambil objek penelitian dengan pemilik peternakan ayam pedaging yang ada di Desa Galuh Timur Kecamatan Tonjong Kabupaten Brebes, para pemilik peternakan tersebut menjalankan bisnisnya dengan cara bermitra dengan PT Mustika, dan sistem kemitraannya menggunakan konsep kerjasama.

3. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Variasi jenis instrument penelitian adalah angket, ceklis (*check-list*), atau daftar centang, pedoman wawancara, maupun pedoman pengamatan (Sujarweni, 2019: 76). Instrumen yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah wawancara, buku catatan, dokumentasi, dan penelitian itu sendiri.

D. SUMBER DATA PENELITIAN

Sumber data merupakan bagaimana cara untuk memperoleh data. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder.

- a. Data Primer, merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber data oleh peneliti untuk tujuan tertentu (Surakhmad, 1994: 134). Data yang diperoleh untuk penelitian ini bersumber dari para informan, seperti pemilik peternakan ayam pedaging. Dari data primer ini dapat memberikan gambaran tentang pelaksanaan kemitraan yang pola nya menggunakan konsep kerjasama.
- b. Data Sekunder, dari penelitian ini adalah data yang didapat dari berbagai literatur dan dokumen yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan (Sugiyono, 2010: 137). Data sekunder yang digunakan dalam penelitian inii adalah data-data yang berasal dari buku-buku, jurnal penelitian yang terkait penelitian serta internet.

E. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah melalui wawancara, observasi, serta dokumentasi.

a. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan melalui Tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2010: 137). Metode wawancara ini digunakan untuk memperoleh informasi secara langsung dari beberapa pemilik peternakan ayam yaitu: bapak Wondo, bapak Udin, bapak Abdul Latief, bapak Darso.

b. Observasi

Observasi merupakan suatu proses pengamatan yang kompleks, dimana peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap objek penelitian. Observasi merupakan alat pengumpul data, yakni dengan melihat dan mendengarkan (Nasution, 1992: 66). Dalam hal ini peneliti berperan serta secara langsung dan ikut menjadi bagian anggota secara penuh dari kelompok yang diamatinya. Selain itu peneliti juga berperan sebagai pengamat, sehingga ia mendapatkan informasi apa saja yang ia butuhkan yang berkaitan dengan pengelolaan peternakan ayam pedaging (*broiler*) yang dikelola dengan cara bermitra dengan perusahaan peternakan yang beroperasi di Desa Galuh Timur kecamatan Tonjong kabupaten Brebes.

c. Dokumentasi

Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Tujuan dari dokumentasi adalah supaya hasil penelitian dari observasi dan wawancara, akan lebih kredibel atau dapat dipercaya. Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data-data dari sumber berupa catatan-catatan penting seperti data-data tertulis yang dibutuhkan oleh peneliti. Pada jenis penelitian ini, teknik ini di gunakan untuk mendapatkan data-data tertulis atau terdokumentasi yang dibutuhkan oleh peneliti.

F. TEKNIK ANALISIS DATA

Analisis data merupakan proses penyusunan data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi serta membuat kesimpulan agar dapat dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Sugiyono, 2010: 244). Metode analisa yang digunakan adalah peneliti akan menganalisis tentang bagaimana konsep dan implementasi kemitraan usaha peternakan ayam pedaging. Tahapan-tahapan yang dilakukan oleh penulis diantaranya sebagai berikut :

1. Analisis Sebelum di Lapangan

Analisis ini dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian yang berkaitan dengan konsep dan implementasi kemitraan usaha peternakan ayam pedaging.

2. Analisis Data di Lapangan

Analisis data ini dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Miles dan Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas analisis data, yaitu data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/verification* (Sugiyono, 2016: 245-256).

a. Data *Reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya, serta membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh karena itu, jika peneliti dalam penelitian, menemukan segala sesuatu yang dipandang asing,

tidak dikenal, tidak memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data.

Dengan reduksi data ini, penulis akan memilih dan memfokuskan data-data yang pokok yang didapat dari hasil pengamatan langsung di lapangan yang berkaitan dengan konsep dan implementasi kemitraan usaha peternakan ayam pedaging, kemudian merangkumnya dan mengkategorikan dengan data-data yang sesuai.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Menurut Miles dan Huberman, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Selanjutnya disarankan, dalam melakukan display data, selain dengan teks yang bersifat naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, *network* (jejaring kerja), dan *flowchart*. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan sehingga akan semakin mudah dipahami.

Setelah penulis selesai mereduksi data yang diperoleh di lapangan, kemudian data tersebut didisplay atau disajikan dalam bentuk teks naratif. Hal ini dimaksudkan agar data tersebut dapat lebih mudah dipahami dan juga memudahkan penulis dalam merencanakan dan menyusun langkah yang selanjutnya. Langkah kedua dalam analisis data ini, penulis mendeskripsikan tentang kondisi peternakan ayam pedaging yang ada di desa Galuh Timur.

c. *Conclusion Drawing/Verification*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deksripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori (Sugiyono, 2016: 245-253).

Setelah penulis selesai mereduksi data dan mendisplay data, langkah selanjutnya dalam menganalisis data yaitu menarik kesimpulan dan memverifikasi. Data yang telah disajikan dalam bentuk teks naratif tersebut kemudian disimpulkan agar menjadi jelas bagaimana hasil yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan.

G. UJI KEABSAHAN DATA

Menurut Maleong (2012), metode triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Dezin (1978) membedakan 4 macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.

Triangulasi dengan sumber, berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang di peroleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Patton: 1987). Hal itu dapat di capai dengan jalan : (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan kata hasil wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi; (3) membandingkan apa yang dikatakan orang orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu; (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berbeda, orang pemerintahan; (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yangberkaitan.

Triangulasi dengan metode, menurut Patton (1987), terdapat dua strategi, yaitu : (1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data, dan (2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

Teknik triangulasi jenis ke tiga ini ialah dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Pemanfaatan pengamat lainnya membantu mengurangi kemelencengan dalam

pengumpulan data. Pada dasarnya penggunaan suatu tim penelitian dapat direalisasikan dilihat dari segi teknik ini. Cara lain ialah membandingkan hasil pekerjaan seorang analis dengan analis lainnya.

Triangulasi dengan teori, menurut Lincolen dan Guba (1981), berdasarkan anggapan bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaanya dengan satu atau lebih teori. Dipihak lain, Patton (1987) berpendapat lain, yaitu bahwa hal itu dapat dilaksanakan dan hal itu di namakannya penjelasan banding (*Rival explanation*).

Untuk menguji keabsahan data dari penelitian, maka penulis menggunakan triangulasi sumber, dimana untuk mengecek data, penulis melakukan wawancara dengan Pemilik Peternakan yang ada di Desa GaluhTimur Kecamatan Tonjong Kabupaten Brebes.



BAB IV PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Desa Galuh Timur Kecamatan Tonjong Kabupaten Brebes

Desa Galuh Timur terdiri dari 9 pedukuhan/dusun yaitu : Galuh Timur 1, Sabrang Kulon, Karangasem, Kalipucung, Kalirau, Dukuh Tengah, Ketabasa dan Makamdawa serta dukuh Tiong.

Batas sebelah timur Kelurahan Linggapura, Tonjong, sebelah barat Desa Kalinusu, Kecamatan Bumiayu dan Desa Pengarasan, Kecamatan Bantarkawung, sebelah selatan desa Kalijurang, Kecamatan Tonjong dan sebelah utara desa Tonjong dan Kutamendala, Kecamatan Tonjong.

Desa ini berupa tanah darat berbukit yang merupakan penghasil melinjo, buah-buahan (mangga dan jambu mete), dan hasil bumi lainnya (ubi-ubian, kacang tanah, jagung, dll). Hanya kurang dari sepertiganya berupa sawah (kebanyakan sawah tadah hujan). Pada musim kemarau kebanyakan area persawahan ditanami sayur-sayuran seperti kangkung, mentimun, cabe, onyong dsb.

Mayoritas pencaharian penduduk adalah petani, buruh, dan perantau di Jakarta sebagai tukang batu, pekerja pabrik, sopir taksi/angkot, dan tentu saja ada yang menjadi PRT (pembantu rumah tangga). Industri kerajinan yang bersifat rumahan sangat sedikit ditemukan di desa ini. Desa ini akan menjadi ramai pada saat lebaran, setelah itu kembali sepi. Akan tetapi, desa ini juga mulai ada kesadaran untuk menggapai pendidikan lebih baik untuk kemajuan dan kesejahteraan melalui perbaikan level pekerjaan atau berprofesi sebagai *entrepreneur* (wiraswasta) di luar kota. Pendirian sekolah dari TK hingga SMP di desa itu menunjukkan keinginan memperoleh pendidikan yang baik.

Gambar 1.1

Peta Wilayah Kecamatan Tonjong Kabupaten Brebes



B. Gambaran Umum Peternakan Ayam Pedaging di Desa Galuh Timur Kecamatan Tonjong Kabupaten Brebes

1. Jumlah peternak ayam pedaging di Desa Galuh Timur Kecamatan Tonjong

Jumlah mata pencaharian dalam sektor peternakan yang di geluti oleh masyarakat Galuh Timur sebanyak 21 orang. Jumlah angka tersebut terbagi kedalam beberapa jenis peternakan, seperti peternakan sapi, kambing, kerbau. Sedangkan peternakan ayan pedaging yang beroperasi di Desa Galuh Timur berjumlah 4 orang, yang diuraikan pada tabel berikut ini:

Tabel 1.2
Jumlah Peternak

Sektor Peternakan	Jumlah Peternak
Sapi	6 orang
Kambing	10 orang
Kerbau	5 orang
Peternakan Ayam Pedaging	4 orang
Total	25 orang

Dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa sektor peternakan yang paling banyak digeluti masyarakat Galuh Timur adalah sektor peternakan kambing alasannya karena harga kambing relatif lebih murah dari pada harga kerbau dan sapi yaitu sekitar Rp. 2.000.000/ekor. Sedangkan sektor peternakan yang paling

sedikit yaitu peternakan ayam pedaging yang jumlahnya 4 orang, hal ini dikarenakan dalam mendirikan peternakan tersebut membutuhkan modal yang besar, dan kebanyakan harus bermitra. Karena jika usaha tersebut dilaksanakan secara mandiri, kemungkinan besar akan mengalami kebangkrutan. Disamping membutuhkan modal yang besar dan pendistribusian hasil panen akan mengalami kesulitan. Oleh karena itu kebanyakan peternak yang ada di Desa Galuh Timur dalam menjalankan usaha tersebut bermitra yaitu dengan konsep kerjasama.

2. Profil peternak ayam pedaging

Jumlah peternak ayam pedaging yang ada di Desa Galuh Timur ada 4 orang. Peternakan ayam tersebut tidak ada yang mengolah peternakan tersebut dengan sistem mandiri, sehingga tidak ada perbedaan konsep kemitraan yang dilakukan oleh peternak-peternak tersebut karena para peternak tersebut bermitra dengan perusahaan yang sama yaitu PT. Mustika.

Gambaran peternak ayam pedaging membahas mengenai latar belakangnya yang meliputi pengalaman beternak, jumlah kapasitas ternak dan tenaga kerja, karena hal tersebut dapat mempengaruhi tingkat pengelolaan usaha peternakan ayam pedaging.

Tabel 1.3
Profil Peternak

Nama	Pengalaman	Tenaga Kerja	Jumlah Ternak (ekor)
Pak Wondo	5 th	3 orang	5.000.000
Pak Abdul Latief	3 th	2 orang	3.000.000
Pak Udin	4 th	3 orang	4.500.000
Pak Darso	2 th	2 orang	2.500.000

3. Latar belakang mendirikan peternakan

Usaha peternakan ayam di Desa Galuh Timur dilatar belakangi oleh menurunnya produksi hasil pertanian akibat serangan hama binatang seperti monyet dan babi hutan sehingga hasil pertanian menurun dan mengalami kerugian, sebagai alternatif maka para petani di Desa Galuh Timur mengganti lahan pertanian untuk dimanfaatkan sebagai area peternakan ayam.

4. Modal Usaha

Dalam mendirikan suatu usaha, modal usaha adalah salah satu aspek terpenting. Jika tidak ada modal maka usahapun tidak bisa berjalan. Dalam usaha peternakan ayam pedaging, selain peternak mengeluarkan modal berupa menyediakan tanah, pembangunan kandang, menyediakan fasilitas kandang dan peralatan kandang, dan lain sebagainya, perusahaan mitra juga mengeluarkan modal untuk berlangsungnya kerja sama dengan peternak rakyat. Modal usaha yang dikeluarkan oleh perusahaan mitra adalah faktor produksi ayam, seperti DOC (*day old child*), pakan selama pemeliharaan, obat dan vitamin (sapronek). Berikut contoh kisaran modal usaha yang dikeluarkan peternak dalam membangun kandang dan biaya operasional kandang.

Tabel 1.4

Contoh Modal Mendirikan Kandang (harga sewaktu-waktu berubah)

No	Item	Total Harga
1.	Bahan dan Alat	Rp. 17. 000. 000
2.	Alat-alat Kandang	Rp. 5. 000. 000
	Total Pembuatan Kandang	Rp. 22. 000. 000

Tabel 1.5
Contoh Kisaran Modal Operasional Kandang

No	Biaya Operasional Kandang	Total
1.	Listrik	Rp. 700.000
2.	Sekam	Rp. 1.000.000
3.	Gas	Rp. 2.500.000
4.	Tenaga Kerja	Rp. 3.500.000
	Total biaya operasional kandang	Rp. 7.700.000

Pada tabel di atas merupakan contoh kisaran modal yang dikeluarkan peternak dan kisaran modal operasional kandang dalam menjalankan usaha peternakan ayam pedaging. Biaya-biaya tersebut dapat berubah sewaktu-waktu.

5. Model Kandang

Beberapa model kandang yang digunakan peternak untuk mengelola ayam pedaging diantaranya:

- a. Model kandang panggung
- b. Postal
- c. *Semi close*
- d. *Close house*

Dari ke empat model kandang tersebut, kandang dengan model panggung lah yang banyak didirikan. Hal ini lantaran kandang model panggung lebih mudah, dan simple serta lebih hemat biaya dibandingkan dengan model kandang yang lain (Udin, 2020). Sedang untuk model kandang yang jarang ditemui di Desa Galuh Timur adalah model kandang *close house*. Biaya untuk mendirikan sebuah kandang dengan model *close house*, sangatlah besar. Jika diperhitungkan, modal biaya mendirikan sebuah kandang dengan sistem *close house*, dapat digunakan untuk mendirikan dua kandang dengan model panggung. Hal ini menjadi alasan bagi peternak lebih tertarik mendirikan kandang dengan model panggung daripada model *close house*.

C. Analisis Konsep Dan Implementasi Kemitraan Usaha Peternakan Ayam

Pedaging

1. Konsep kemitraan usaha peternakan ayam pedaging

Konsep kemitraan yang dilaksanakan oleh peternak dan perusahaan mitra di Desa Galuh Timur yaitu peternak menyediakan kandang, peralatan produksi ayam seperti tempat pakan dan minum, dan operasional kandang yang berupa menyediakan sekam, listrik, gas dan tenaga kerja. Sedangkan perusahaan mitra menyediakan sapronak berupa DOC, OVK dan pakan sebagai modal (Udin, 2020). Sapronak-sapronak tersebut diberikan sebagai piutang terhadap peternak. Sehingga keuntungan peternak dapat dihitung setelah hasil panen dikurangi biaya sapronak. Hal ini sependapat dengan pendapat Suharno mengenai usaha peternakan ayam pedaging dengan sistem kemitraan, yang menjelaskan bahwa usaha peternakan ayam pedaging dengan sistem kemitraan, yaitu perusahaan mitra menyediakan sapronak yang dibutuhkan peternak, sedang peternak sendiri menyediakan kandang, peralatan kandang, dan tenaga kerja (Bambang, 2012: 66).

a. Syarat kemitraan

Pada dasarnya di dalam usaha peternakan ayam pedaging dengan sistem kemitraan mempunyai sifat ketergantungan, yaitu peternak yang bergantung pada perusahaan, begitu juga sebaliknya. Permodalan yang digunakan untuk setiap produksi ayam pedaging tidaklah sedikit, sehingga sudah sewajarnya apabila perusahaan menetapkan persyaratan bagi peternak yang akan melakukan mitra. Dengan adanya persyaratan ini akan menimbulkan rasa saling percaya antara kedua belah pihak. Ini merupakan pola dasar kerjasama antara peternak dan perusahaan mitra. Berikut beberapa persyaratan yang harus dipenuhi oleh peternak (Wondo, 2020) :

- a. Peternak diharuskan memiliki/menyiapkan kandang, gudang pakan, dan peralatan pemeliharaan ayam pedaging.
- b. Peternak menyerahkan identitas diri berupa fotocopy KTP.

- c. Peternak harus menyerahkan jaminan seperti BPKB kendaraan roda dua atau empat, atau sertifikat tanah.
- d. Jaminan akan dikembalikan kepada peternak apabila terjadi pemutusan kerjasama dengan catatan tidak terjadi kecurangan selama melakukan kerja sama.
- e. Harus mempunyai sikap jujur dan dapat dipercaya.
- f. Peternak sanggup dan mentaati semua peraturan yang ada.

Perusahaan mitra dapat menolak peternak yang ingin bergabung dalam bermitra jika peternak tidak dapat memenuhi persyaratan yang diajukan oleh perusahaan mitra. Apabila terjadi pemutusan kerjasama, peternak wajib untuk melunasi segala hutang terhadap perusahaan mitra apabila terjadi hutang-piutang. Jika selama pemutusan kerja sama tersebut terjadi perselisihan, maka dapat diselesaikan sesuai dengan kesepakatan awal kerja sama yaitu dengan cara kekeluargaan dan dengan jalur hukum. Apabila perselisihan tersebut tidak dapat diselesaikan dengan cara kekeluargaan, maka dapat diselesaikan dengan jalur hukum.

b. Hak dan kewajiban kemitraan

Peternak dan perusahaan mitra mengawali kemitraan dengan memenuhi hak dan kewajiban masing-masing pihak. Kewajiban yang harus dilakukan peternak merupakan hak perusahaan begitu juga sebaliknya. Kewajiban yang harus dilakukan perusahaan mitra merupakan hak peternak. Sehingga kerjasama antara kedua belah pihak dapat dilaksanakan.

1 . Hak dan kewajiban perusahaan mitra

a) Kewajiban pihak perusahaan mitra

Kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakan oleh perusahaan mitra adalah sebagai berikut:

- 1) Menyerahkan DOC (*Day Old Cild*) atau bibit ayam, OVK (Obat dan Vaksin Kimia), dan pakan kepada peternak dengan harga jual yang ditentukan oleh perusahaan mitra.
- 2) Memberikan pendampingan atau penyuluhan kepada peternak mengenai pemeliharaan ayam pedaging (*broiler*).

- 3) Membeli ayam dari peternak mitra sesuai dengan harga jual-beli yang telah disepakati diawal kontrak.
- 4) Meyerahkan rincian transaksi jual-beli atau Rekapitulasi Hasil Pemeliharaan Peternak (RHPP) kepada peternak mitra sebagai bukti transaksi.
- 5) Membayarkan keuntungan kepada peternak mitra sesuai dengan hasil Rekapitulasi Hasil Pemeliharaan Peternak (RHPP) pada setiap periodenya.

b) Hak pihak perusahaan mitra

Hak-hak pihak perusahaan mitra sebagai berikut:

- 1) Menentukan jumlah populasi peternakan sesuai dengan kapasitas kandang peternak.
- 2) Mendapatkan informasi dan perkembangan ayam dari peternak.
- 3) Menentukan jadwal panen dengan kesepakatan bersama.
- 4) Memutuskan panen secara pihak dan segera apabila terjadi kasus ayam tidak normal.
- 5) Menjual ayam dengan DO resmi.
- 6) Memberikan teguran, sanksi, dan menghentikan kerjasama dengan peterna apabila terjadi pelanggaran atas kesepakatan yang telah disepakati bersama.

2. Hak dan kewajiban peternak mitra

a) Kewajiban pihak peternak mitra

- 1) Berkewajiban memenuhi kebijakan dan kesepakatan kerjasama terhadap pihak perusahaan mitra.
- 2) Berkewajiban membeli DOC, OVK dan pakan yang telah dikirim oleh pihak perusahaan dengan harga jual yang telah ditentukan.
- 3) Berkewajiban memelihara ayam sesuai dengan tata laksana yang telah dianjurkan.
- 4) Berkewajiban mengisirecording dan memberikan informasi terhadap pendampingan lapangan mengenai perkembangan ayam.
- 5) Berkewajiban melayani pembawa DO resmi.

- 6) Jika terjadi *force major*, peternak diwajibkan untuk membuat berita acara serta melampirkan dokumen berupa foto, dan kerugian akan menjadi beban bersama.

Apabila terjadi penjualan ayam tanpa DO resmi atau mengeluarkan ayam melebihi DO resmi, maka hal tersebut merupakan tanggung jawab dari peternak dan wajib untuk menggantinya. Contoh: DO akan memuat 5 kwintal daging ayam, sedang peternak mengeluarkan ayam 6 kwintal. Maka peternak wajib mengganti kelebihan 1 kwintal tersebut. Oleh karena itu, sebelum pengeluaran ayam, peternak harus memeriksa DO dengan teliti agar tidak terjadi kecurangan.

b) Hak pihak perusahaan mitra

- 1) Mendapatkan DOC, OVK dan pakan.
- 2) Mendapatkan pendampingan dan penyuluhan (*technical support*) dari pihak perusahaan mitra mengenai pemeliharaan ayam.
- 3) Mendapatkan jaminan suplai pakan dan OVK sesuai jadwal dan kebutuhan.
- 4) Mendapatkan jaminan penjualan dari pihak perusahaan mitra dalam kondisi apapun.
- 5) Mendapatkan rincian transaksi jual-beli produksi pemeliharaan ayam (RHPP).
- 6) Mendapatkan keuntungan setelah panen.

2. Implementasi konsep kemitraan usaha peternakan ayam pedaging

a. Pengelolaan peternakan ayam pedaging

Hasil yang maksimal dari usaha peternakan ayam pedaging dapat dilihat dari maksimalnya masa pengelolaan atau masa pemeliharaan ayam. Hal ini sesuai dengan pendapat Tamalludin bahwa masa pemeliharaan merupakan masa inti dari kegiatan beternak (Tamalludin, 2016: 89). Karena pada masa itu ayam akan

mengalami perkembangan. Apabila pemeliharaan awal tidak maksimal, maka akan mempengaruhi perkembangan ayam. Kemudian, jika perkembangan ayam mengalami kegagalan, sudah pasti akan mempengaruhi hasil daging yang

diproduksi menjadi tidak maksimal dan kemudian akan mempengaruhi pendapatan peternak menjadi tidak maksimal. Oleh sebab itu, untuk mencapai hasil panen yang maksimal, perusahaan juga ikut berkontribusi dalam pengelolaan ayam, meskipun tidak banyak.

Sesuai dengan isi surat perjanjian kerjasama yang menerangkan bahwasannya persiapan kandang dilakukan oleh peternak dan kontribusi pihak perusahaan dalam pengelolaan ayam yaitu dengan melakukan pendampingan atau penyuluhan terhadap peternak selama masa pemeliharaan ayam. Berdasarkan hasil wawancara, pihak perusahaan ikut berkontribusi dari mempersiapkan DOC, pengecekan kondisi kandang sebelum *chick in*, dan pendampingan selama pemeliharaan ayam serta pemasaran ayam. Pendampingan terhadap peternak selama pemeliharaan ayam, dilakukan seminggu 2 kali, atau dilakukan sesuai dengan kondisi perkembangan ayam pada tiap harinya. Jika terjadi permasalahan pada perkembangan ayam, seperti ayam terjangkit penyakit, banyak ayam yang mati, maka pendampingan dapat dilakukan 3-4 kali dalam seminggu (Darso, 2020). Hal ini dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut. Oleh sebab itu, komunikasi antara peternak dan TS (*technical support*) harus aktif berbagi informasi mengenai perkembangan ayam. Agar jika terjadi suatu hambatan pada perkembangan ayam dapat segera ditindak lanjuti. Selain itu, kontribusi perusahaan dalam kemitraan ini adalah menjamin semua ayam besar dapat terjual, sesuai dengan harga kontrak yang telah disepakati. Dengan ini, peternak tidak perlu lagi memikirkan pemasaran dan dapat fokus pada pemeliharaan ayam dengan maksimal.

b. Hambatan usaha peternakan ayam pedaging

Suatu usaha pasti mengalami hambatan selama berjalannya usaha tersebut. Sama halnya terjadi juga pada usaha peternakan ayam pedaging mengalami suatu hambatan, entah permasalahan pada modal, pada pengelolaan ayam, perkembangan ayam, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, selain modal, ketekunan dan pengalaman yang dibutuhkan, seorang peternak juga membutuhkan tekad keberanian untuk mendirikan suatu usaha dengan tidak takut gagal dan tidak mudah menyerah. Masalah yang sering ditemui selama

pengelolaan peternakan ayam pedaging salah satunya adalah modal. Untuk mendirikan sebuah kandang, pihak perusahaan sama sekali tidak berkontribusi atau tidak mengeluarkan modal dalam pembangunan kandang. Pembangunan kandang, mencari lahan, mencari tenaga kerja, fasilitas kandang yang meliputi tempat makan dan minum, alat pemanas (*heater*), lampu, kipas dan lain-lain, sepenuhnya menjadi tanggung jawab peternak. Sehingga modal yang dibutuhkan untuk mendirikan kandang tersebut terbilang tidaklah sedikit. Dengan terbatasnya modal yang dimiliki, sudah pastinya akan menghambat jalannya usaha peternakan tersebut. Untuk mengatasi hal tersebut, banyak peternak melakukan peminjaman modal terhadap lembaga koperasi atau Bank sebagai solusi dari permasalahan modal.

Permasalahan yang menghambat usaha peternakan ayam pedaging bukan hanya pada permodalan saja. Selain permasalahan itu, peternak juga mengalami hambatan selama masa pemeliharaan ayam. Hambatan-hambatan yang sering ditemui peternak adalah sebagai berikut (Wondo, 2020):

a. Kualitas DOC

Sebelum penurunan DOC, alangkah baiknya melakukan pengecekan kualitas DOC. Apabila kualitas DOC tidak bagus, sangat memungkinkan kedepannya akan mengalami permasalahan pada perkembangan ayam. Kejadian yang seperti ini akan menyebabkan biaya perawatan menjadi semakin banyak. Terdapat beberapa penyebab kualitas DOC yang tidak bagus, bisa disebabkan karena faktor induk ayam yang tidak sehat, faktor telur muda yang belum waktunya menetas dan faktor terlalu lama didalam kendaraan. Oleh karena itu, sebelum penurunan DOC segera dilakukan pengecekan, sayangnya banyak peternak yang tidak melakukan pengecekan terhadap kualitas DOC sebelum penurunannya.

b. Penyakit

Ayam pedaging (*broiler*) merupakan ayam yang rapuh, mudah terkena stress sehingga mengakibatkan mudah terkena penyakit. Sumber penyakit yang menyerang ayam antara lain disebabkan oleh virus, bakteri, parasite luar/dalam, faktor lingkungan dan cuaca, serta kekurangan salah satu unsur

nutrisi ayam. Selain itu, penyakit juga dapat bersumber dari kualitas DOC. Berdasarkan hasil wawancara dengan peternak-peternak, beberapa penyakit yang sering menyerang ayam sehingga menyebabkan kematian selama pemeliharaan, antara lain: penyakit CRD (*Chronic Respiratory Disease*), gumboro atau *infectious bursal disease* (IBD), stress.

Penyakit CRD adalah penyakit yang disebabkan oleh bakteri. Selain itu, penyakit CRD juga disebabkan faktor litter terlalu kering, berdebu dan lembab, kadar amoniak dalam kandang tinggi, ventilasi tidak bagus. Pada umumnya penyakit seperti ini menyerang ke saluran pernapasan yang menyebabkan ayam sesak napas. Penyakit gumboro awalnya ditemukan pada masa ketika sedang maraknya usaha peternakan ayam pedaging, yaitu pada tahun 1980-an. Gejala jenis penyakit ini, ditandai dengan ayam yang sebelumnya rakus makan dan minum, mendadak tidak mau makan dan minum. Selain itu, bulu ayam terlihat lusuh dan kotor. Penyakit jenis ini, tidak banyak menyebabkan angka kematian ayam. Akan tetapi morbiditasnya bisa saja mencapai 100 %. Tamalludin berpendapat bahwa ayam pedaging sangat mudah terkena stress. Gejala-gejala ayam yang terkena stress ialah, ayam yang terlihat lemas tidak bergerak. Ayam mengalami stress disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya tempat yang luas sehingga ayam berdesak-desakan dan oksigen ayam berkurang, faktor cuaca, dan faktor perawatan yang kurang bagus.

c. Dampak terhadap masyarakat

Usaha peternakan ayam pedaging adalah usaha yang memelihara makhluk hidup. Sudah sewajarnya jika usaha peternakan ayam pedaging memiliki dampak terhadap masyarakat sekitar. Sebagai makhluk hidup, ayam juga mengeluarkan kotoran selayaknya makhluk hidup lainnya, sehingga akan menimbulkan bau yang tak sedap, dan lalat yang menyebar kepemukiman warga sekitar. Hal yang seperti ini sudah pasti sangat mengganggu warga sekitar. Jika tidak ada tindak lanjut dari peternak, untuk mengatasi bau dan lalat tersebut, tentu akan mengundang amarah warga sekitar dan kejadian yang tak diinginkanpun bisa saja terjadi. Seperti unjuk rasa warga. Selain

permasalahan bau dan lalat, warga menyorot jalan umum yang rusak terjadi karena banyaknya kendaraan yang digunakan oleh perusahaan mitra untuk kepentingan selama proses pengelolaan ayam.

d. Keamanan kandang

Salah satu persyaratan untuk mendirikan kandang adalah jarak kandang harus 200 meter dari pemukiman warga. Dengan jarak jauh yang seperti itu, tentu keadaan kandang menjadi kurang aman. Sehingga sering sekali kandang mengalami pencurian terhadap pakan ayam, tempat pakan dan minum, kipas, alat pemanas, gas, dan fasilitas kandang lainnya.

e. *Force major*

Yaitu hambatan yang diluar kuasa manusia, seperti bencana alam, dan bukan akibat kelalaian peternak. Akibat dari *force major* sudah pasti akan menghambat berjalannya usaha peternakan. Seperti kandang rusak, dan jika masih ada ayam yang tersisa maka harus segera dijual. Dengan catatan, kondisi ayam yang akan dijual, masihlah layak untuk dikonsumsi.

c. **Solusi hambatan usaha peternakan ayam pedaging**

Untuk mengatasi segala permasalahan selama pengelolaan ayam pedaging, diperlukan perencanaan yang teroganisir dengan baik. Oleh karena itu, baik peternak maupun TS (*technical support*) harus aktif berbagi informasi mengenai perkembangan ayam tiap harinya. Komunikasi yang terbuka merupakan rangkaian proses yang saling tukar-menukar informasi atau gagasan secara transparan. Sehingga komunikasi yang terbuka akan melahirkan kreativitas dan

akan berdampak pada peningkatan kelancaraan kerjasama suatu usaha. Untuk menyelesaikan segala hambatan yang menghambat kelancaraan usaha

peternakan ayam pedaging, maka diperlukan tindakan dari kedua belah pihak. Namun, tidak semua permasalahan usaha peternakan ayam pedaging menjadi tanggung jawab bersama. Karena konsep dari kemitraan ini adalah peternak menyediakan kandang, dan perusahaan menyediakan sapronak. Apabila terjadi permasalahan mengenai kandang ayam, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab peternak atau pemilik kandang. Apabila terjadi permasalahan terhadap sapronak, maka pihak perusahaanlah yang bertanggung jawab

sepenuhnya (Latief A. , 2020). Akan tetapi, jika terjadi permasalahan terhadap pengelolaan atau selama proses produksi ayam, maka hal tersebut menjadi tanggung jawab bersama antara kedua belah pihak. Oleh karena itu, komunikasi mengenai perkembangan ayam antara kedua belah pihak harus terbuka satu sama lain.

Perusahaan bertanggung jawab atas persediaan DOC yang akan diserahkan kepada peternak. Apabila ketika penerimaan DOC, mengalami kematian dengan jumlah yang tidak wajar, maka peternak dapat mengajukan *claim* terhadap perusahaan mitra, dan perusahaan mitra akan melakukan komplek terhadap perusahaan penetas telur. Perusahaan akan memberikan kompensasi sebesar Rp 200 per ekor dalam jangka waktu 1 minggu. Pada dasarnya jumlah kematian ayam diawal pemeliharaan rata-rata 3-5 ekor. Jika kematian yang tak wajar sampai 20 ekor per hari, maka peternak dapat mengajukan *claim* terhadap perusahaan. Namun, jika kematian yang tak wajar muncul diatas satu minggu atau ayam terkena penyakit, maka pihak perusahaan akan membantu dengan memberi pengobatan, vaksinasi, memberikan vitamin, pendampingan hingga kondisi ayam membaik. Jika kondisi tidak mengalami perubahan maka akan dilakukan pemanenan dini. Keputusan seperti ini dilakukan untuk menghindari angka kerugian yang tinggi.

Untuk menghindari ayam stress, maka peternak dapat memperbaiki manajemen pemeliharaan sesuai arahan dari TS perusahaan. Ayam banyak mengalami stress, saat ruang untuk ayam sangatlah sempit sehingga ayam akan berdesak-desakan dan selama proses pemanenan. Oleh karena itu, pada saat proses pemanenan berlangsung, dilakukan dengan cara tidak kasar. Dampak terhadap masyarakat akan muncul pada pasca panen, antara lain bau yang tidak sedap serta lalat yang menyebar ke pemukiman warga. Pada umumnya hambatan yang seperti ini terjadi pada kandang dengan model panggung. Solusi untuk permasalahan ini adalah dengan melakukan pengobatan dan seterilisasi kandang agar bau dan lalat berkurang. Serta melakukan sosialisasi terhadap masyarakat sekitar dengan memberikan sebagian hasil pemeliharaan berupa ekor ayam kepada masyarakat dan pengisian uang kas masyarakat. Dengan adanya

tindakan tersebut, maka masyarakat sekitar juga ikut merasakan hasil peternakan ayam.

Keamanan kandang sudah sepenuhnya menjadi tanggung jawab peternak. Agar terhindar dari pencurian yang marak terjadi, maka peternak harus memberikan pengawasan yang lebih terhadap kandang, seperti memberi CCTV sekitar kandang, dan menempati kandang selama kandang beroperasi. *Force major* adalah kejadian yang diluar kemampuan manusia. Apabila terjadi, maka hal tersebut merupakan tanggung jawab peternak. Meskipun begitu, perusahaan juga ikut membantu dengan memberikan tawaran pinjaman kepada peternak untuk merenovasi kandang. Peternak mendapatkan keuntungan apabila melakukan pinjaman terhadap mitra. Karena peternak tidak dibebani bunga dan peternak dapat mengangsur dengan memotong hasil tiap pemanenan.

d. Bagi hasil kemitraan

Konsep kemitraan yang diterapkan antara peternak dengan perusahaan mitra adalah peternak menyediakan kandang dan operasional produksi ayam seperti biaya listrik, biaya sekam, gas dan biaya tenaga kerja. Sedang perusahaan mitra menyediakan sapronak berupa DOC, pakan, OVK dan pemasaran produk. Sapronak berupa DOC, pakan dan OVK dicatat sebagai hutang peternak terhadap perusahaan mitra. Sehingga pendapatan peternak dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{Total hasil panen} - \text{Total sapronak} = \text{Keuntungan peternak}$$

Metode bagi hasil kemitraan antara peternak dan perusahaan mitra adalah dengan menerapkan harga kontrak yang telah disepakati diawal kerja sama mereka. Perusahaan mitra mengambil keuntungan dari penjualan sapronak terhadap peternak serta selisih harga pasar dengan harga kontrak. Dan peternak mendapat keuntungan berupa pinjaman modal sapronak serta pendapatan hasil ternak. Sehingga kemitraan tersebut saling tolong menolong dan saling menguntungkan satu sama lain. Harga yang ditetapkan oleh perusahaan meliputi

harga sapronak yang mencakup harga DOC, harga pakan, harga OVK dan kontrak harga jual ayam hidup yang bervariasi menurut bobot ayam.

Fluktuasi harga pasar yang berubah-ubah tidak akan mempengaruhi kontrak harga yang telah ditetapkan. Hal ini salah satu keuntungan bagi peternak dalam bermitra. Apabila harga pasar lebih rendah dari harga kontrak yang ditetapkan, maka peternak tetap menerima sesuai dengan harga kontrak. Akan tetapi, apabila harga pasar lebih tinggi daripada harga kontrak, maka peternak mendapat intensif harga pasar sebesar 25 % dari selisih harga pasar dan harga kontrak. Pendapatan yang diterima peternak selain dari keuntungan penjualan ayam, peternak juga mendapatkan keuntungan dari penjualan karung dan intensif harga pasar. Sebagai contoh, apabila kenaikan harga pasar Rp. 2.000 /Kg, maka intensif harga pasar yang diterima peternak adalah Rp. 500 /Kg. Hasil penerimaan bersih peternak dapat dihitung setelah hasil total penjualan dikurangi total harga sapronak, kemudian dikurangi biaya operasional kandang. Berikut contoh penghitungan hasil peternak per periode:

Tabel 1.6

Contoh rekapitulasi hasil pemanenan populasi ayam 6. 839 ekor

Data Keuangan (Peternakan Bpk Wondo)

Sapronak	Total
Pembelian DOC	Rp. 43. 000. 000
Potongan Culling DOC	Rp. -
Pembelian Pakan	Rp.191. 710. 000
Pembelian OVK	Rp. 996. 000
Total Pembelian Sapronak	Rp.236. 506. 804
Penjualan Ayam	
Total Hasil Penjualan	Rp.279. 963. 425
INSENTIF	

Insentif Pasar	Rp. 2.458.915
Insentif Operasional	Rp. 1.000.000
Total	Rp. 3.458.915
LABA-RUGI BRUTO	Rp. 39.997.706

Biaya Operasional Kandang	Total
Listrik	Rp. 700.000
Sekam	Rp. 1.000.000
Gas	Rp. 2.500.000
Tenaga Kerja	Rp. 3.500.000
Total biaya operasional kandang	Rp. 7.700.000

Pendapatan bersih peternak	
Hasil Penjualan Ayam	Rp. 39.997.706
Jumlah Biaya Operasional	Rp. 7.700.000
Hasil Pendapatan	Rp. 32.297.706

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa bagi hasil yang diterima peternak adalah sebesar Rp. 32.297.706, setelah pendapatan hasil pemanenan dikurangi total saponak yang dikeluarkan dan total operasional kandang yang dikeluarkan peternak

Perkembangan ayam yang tidak maksimal seperti banyaknya ayam yang mati dan afkir, dan bobot ayam yang tidak mencapai target, akan mengurangi pendapatan peternak. Sedangkan hal tersebut tidak mempengaruhi pembiayaan saponak yang tetap sama. Kejadian seperti itu akan menyebabkan pendapatan peternak berkurang. Kondisi seperti itu, pihak perusahaan tidak mengalami kerugian, hanya saja pendapatan perusahaan akan berkurang. Apabila peternak mengalami kerugian, yang mana hasil yang didapat lebih rendah dari total saponak yang harus dibayar, maka peternak tetap membayar tanggungan saponak tersebut dengan sistem kredit (tanpa bunga), dengan memotong

pendapatan peternak pada periode pemeliharaan selanjutnya. Besaran angsuran yang harus dibayar peternak, ditentukan oleh pihak perusahaan.

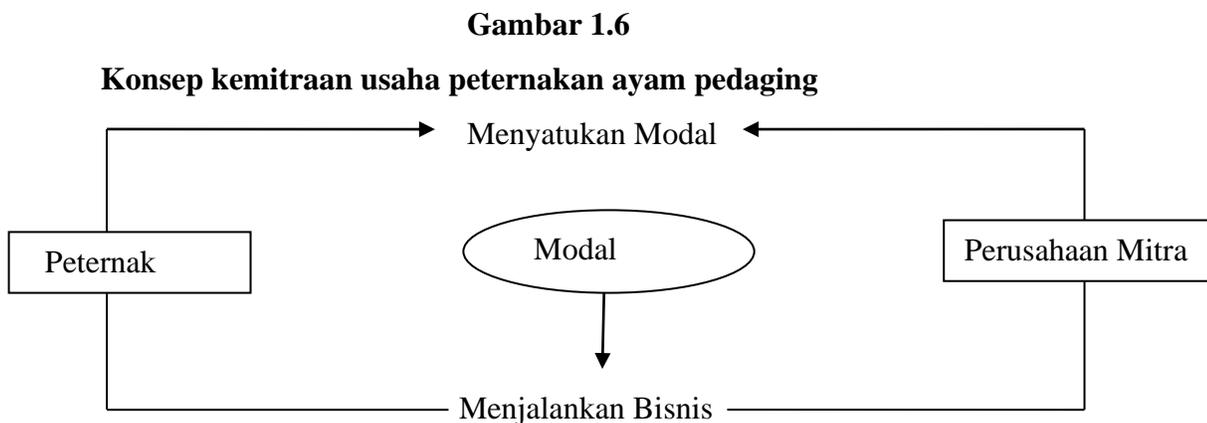
D. Analisis Konsep Dan Implementasi Kemitraan Usaha Peternakan Ayam Pedaging Dalam Perspektif Ekonomi Islam

1. Konsep kemitraan usaha peternakan ayam pedaging perspektif ekonomi islam

Kegiatan bisnis merupakan salah satu aktivitas dari kegiatan *muamalah*. Di dalamnya manusia saling berinteraksi satu sama lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Di dalam ekonomi Islam, tipe suatu-usaha dibagi menjadi dua bagian, yaitu usaha secara tunggal dan usaha secara kerja sama. Dalam penelitian ini, peneliti akan membahas suatu usaha dalam bentuk kerjasama. Objek penelitian yang akan difokuskan adalah kemitraan yang dilakukan oleh peternak ayam pedaging dengan perusahaan peternakan yang beroperasi di Desa Galuh Timur. Konsep kerja sama antara peternak ayam pedaging dengan perusahaan mitra yaitu peternak mengeluarkan modal atau bertanggung jawab menyediakan kandang, fasilitas kandang, dan biaya operasional produksi ayam. Sedangkan perusahaan mitra sendiri mengeluarkan pembiayaan modal berupa biaya bibit ayam (DOC), biaya pakan selama pemeliharaan, dan OVK, yang mana biaya-biaya tersebut masuk kedalam hutang peternak. Kemudian, peternak dan perusahaan mitra menggabungkan modal tersebut untuk menjalankan usaha peternakan ayam pedaging. Dalam ekonomi Islam, konsep kerja sama yang seperti itu, dikenal dengan konsep *musyarakah*.

Musyarakah atau *syirkah* secara bahasa dalam literatur kitab fikih, memiliki dua arti, yaitu :

- a. *Al-Ikhtilath* yang artinya penggabungan atau pencampuran.
- b. *Al-Nashib*, *al-hishshah* yang berarti porsi atau bagian.



Pengertian *Musyarakah* atau *syirkah* adalah perkongsian atau penggabungan (modal) dari dua pihak atau lebih dalam menjalankan suatu usaha, yang mana dilakukan oleh semua pihak yang terlibat atau sebagian mereka serta modal bisa dari semua pihak atau sebagian dari mereka yang berkongsi. Sementara kerugian dan keuntungan dibagi bersama secara proporsional atau sesuai dengan kesepakatan bersama. Kemitraan antara peternak dan perusahaan mitra bergerak dalam bidang suatu usaha dengan tujuan memperoleh keuntungan. Sehingga, kemitraan tersebut termasuk dalam *Syirkatul 'uqud*. *Syirkatul 'uqud* dibentuk dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan, yang mana berbeda dengan tujuan *syirkatul milk* yang bertujuan bukan untuk memperoleh keuntungan.

Modal dari peternak dan perusahaan mitra tidak sama. Sehingga pembagian hasil usaha (laba dan rugi) serta volume pekerjaan pada masing-masing pihak tidak sama juga. Di dalam ekonomi Islam hal tersebut dikenal dengan *Syirkah al-'Inan*. *Syirkah al-'Inan* merupakan salah satu dari pembagian *Syirkatul 'uqud*. Pengertian *syirkah al-'Inan* adalah kontrak kerja sama antara dua orang atau lebih. Setiap pihak memberikan satu porsi dari keseluruhan dana dan turut aktif dalam bekerja. Modal dari setiap pihak tidak harus sama dan serupa, begitu juga pada pembagian volume pekerjaan serta bagi hasil usaha (laba dan rugi). Pembagian tersebut telah disepakati oleh kedua belah pihak pada awal kerjasama. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa konsep dari kemitraan usaha peternakan ayam pedaging tidak bertentangan dengan prinsip ekonomi Islam. Dalam prinsip ekonomi Islam, konsep kemitraan tersebut yang mana masing-masing pihak yang bermitra dapat

mengeluarkan modal yang berbeda satu sama lain, serta volume pekerjaan yang berbeda antara para *syarik*. Maka konsep yang seperti itu dapat disebut sebagai *Syirkah al-'Inan*.

Akan tetapi pada konsep kerjasama tersebut, terdapat beberapa hal yang bertentangan dengan prinsip ekonomi Islam. Hal ini dilihat dari konsep bagi hasil kerugian (*lost sharing*) yang lebih menguntungkan perusahaan mitra dan lebih membebaskan peternak mitra. Contohnya, apabila terjadi hambatan *force major* yang mana suatu hambatan yang terjadi diluar kuasa manusia, perusahaan mitra tidak ikut menanggung kerugian yang dialami peternak. Padahal, biaya untuk mendirikan kandang terbilang tidak sedikit. Hal ini membuktikan, bahwa bagi rugi antara kedua belah pihak masih bertentangan dengan prinsip ekonomi Islam, yang mana kerugian lebih dibebankan kepada peternak.

2. Implementasi konsep kemitraan usaha peternakan ayam pedaging perspektif ekonomi islam

Pada kemitraan usaha peternakan ayam pedaging tidak adanya tuntutan volume pekerjaan yang sama. Masing-masing pihak bertanggung jawab terhadap pekerjaan yang telah ditetapkan sesuai dengan kesepakatan awal. Perusahaan bertanggung jawab atas pendampingan terhadap peternak selama pemeliharaan ayam, serta bertanggung jawab mengenai pemasaran produk. Sedang peternak bertanggung jawab penuh terhadap pemeliharaan ayam. Namun, apabila terjadi suatu hambatan, maka kedua belah pihak saling berkontribusi dalam mengatasi hambatan tersebut. Implementasi yang seperti itu sesuai dengan konsep *Syirkah al-'Inan*, yang mana volume pekerjaan kedua belah pihak tidak harus sama.

Berdasarkan pengamatan peneliti, kedua belah pihak telah mengimplementasikan konsep kemitraan tersebut sesuai dengan prinsip ekonomi Islam dan beberapa hal yang tidak sesuai dengan prinsip ekonomi Islam. Hal ini dapat dibuktikan dengan tidak adanya unsur *gharar* pada konsep kemitraan usaha tersebut. Akan tetapi beberapa hal dalam konsep tersebut bertentangan dengan prinsip ekonomi Islam. Seperti konsep pembagian kerugian (*lost sharing*) antara kedua belah pihak, yang mana kerugian lebih membebankan pada peternak. Selain itu, pada implementasi kemitraan tersebut, peternak membeli saponak dari

perusahaan mitra dengan sistem kredit. Meskipun dengan sistem kredit, perusahaan mitra tidak membebankan bunga sepersen pun pada peternak. Melainkan, kedua belah pihak telah melakukan akad jual-beli. Yang mana perusahaan mitra menjual sapronak kepada peternak, dan begitu juga sebaliknya. Apabila peternak mengalami kegagalan panen, sehingga hasil yang didapatkan peternak tidak dapat membayar tanggungan sapronak, maka peternak dapat melunasinya dengan cara perusahaan akan memotong pendapatan peternak pada periode selanjutnya. Besaran potongan tersebut ditentukan oleh perusahaan mitra. Allah berfirman:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ
 ذُ لِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ
 مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ
 هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Artinya: “Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang kembali (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya”. (QS. Al-Baqarah: 275)

3. Bagi hasil (laba dan rugi) pada kemitraan usaha peternakan ayam pedaging perspektif ekonomi islam

Berdasarkan atas tingginya modal yang dikeluarkan perusahaan mitra, serta tanggung jawabnya yang lebih besar, maka perusahaan mitra dapat mengajukan persyaratan terhadap peternak yang ingin bermitra. Imam Abu Hanifah membolehkan salah satu *syarik* dapat mengajukan persyaratan terhadap *syarik* lainnya, dengan alasan pekerjaan dan tanggung jawabnya lebih besar dari *syarik* yang lain. Berdasarkan pendapat Imam Abu Hanifah tersebut, maka persyaratan yang diajukan perusahaan mitra terhadap peternak, tidak bertentangan dengan prinsip ekonomi Islam. Sehingga sudah menjadi wajar apabila keuntungan yang

didapat kedua belah pihak tidaklah sama, bahkan keuntungan perusahaan mitra relatif lebih besar daripada keuntungan yang didapat peternak.

Perusahaan mitra mendapatkan keuntungan dari penjualan sapronak terhadap peternak dan mendapatkan keuntungan dari selisih harga pasar dengan harga kontrak. Apabila mengalami kerugian, maka perusahaan mitra menanggung kerugian terhadap modal yang telah perusahaan keluarkan. Bagi peternak sendiri mendapatkan keuntungan dari hasil penjualan daging yang telah dikurangi dengan pembelian sapronak dan apabila mengalami kerugian, maka peternak menanggung rugi terhadap biaya operasional kandang yang telah dikeluarkan oleh peternak. Selain itu, peternak juga mendapatkan keuntungan dari penjualan karung.

RHPP diberikan kepada peternak sebagai bukti transaksi antara kedua belah pihak selama proses bekerjasama. Dengan adanya laporan keuangan ini, kedua belah pihak akan saling percaya satu sama lain dalam bermitra.

Pada peternakan ayam pedaging (*broiler*) di Desa Galuh Timur ada salah satu hal yang tidak sesuai dengan teori konsep bagi hasil kerugian yaitu yang lebih menguntungkan perusahaan mitra dan lebih membebaskan peternak mitra. Contohnya apabila terjadi hambatan *force major* yang mana suatu hambatan yang terjadi diluar kuasa manusia perusahaan mitra tidak ikut menanggung kerugian yang dialami peternak, padahal biaya untuk mendirikan kandang terbilang tidak sedikit. Hal ini membuktikan bahwa bagi rugi antara kedua belah pihak masih belum seimbang dan lebih membebaskan ke pihak peternak.

Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Lestari pada penelitiannya yang berjudul “Analisis pendapatan dan tingkat kepuasan peternak plasma terhadap pelaksanaan kemitraan ayam pedaging studi kasus kemitraan PT. X di Yogyakarta. Skripsi: IPB (2009).” yaitu apabila mengalami kerugian, maka kedua belah pihak akan menanggung kerugian secara bersama-sama.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat peneliti ambil dari penelitian mengenai konsep kerjasama serta implementasinya pada kemitraan usaha peternakan ayam pedaging yang dilakukan oleh peternak dan perusahaan mitra di Desa Galuh Timur adalah sebagai berikut:

1. Konsep kemitraan pada usaha peternakan ayam pedaging yaitu peternak menyediakan kandang, fasilitas kandang dan biaya operasional kandang. Sedangkan perusahaan mitra menyediakan sapronak berupa DOC (*Day Old Child*), pakan, dan OVK sesuai dengan kebutuhan peternak dan juga melakukan pendampingan lapangan (*technical support*) kepada peternak serta bertanggung jawab atas pemasaran ayam. Implementasi dari konsep tersebut dapat disimpulkan bahwa masing-masing pihak menjalankan bagian pekerjaannya sesuai dengan kewajiban masing-masing pihak menjalankan bagian pekerjaannya sesuai dengan kewajiban masing-masing pihak berdasarkan pada konsep kerjasama yang telah disepakati oleh kedua belah pihak pada awal kontrak kerjasama. Peternak memfokuskan pekerjaannya pada pemeliharaan ayam (anak kandang) dan perusahaan mitra melakukan pendampingan lapangan terhadap peternak serta memasarkan ayam. Apabila terjadi suatu hambatan yang menghambat usaha tersebut, maka kedua belah pihak tersebut berkontribusi dalam penanganan hambatan tersebut. Pada jalannya kemitraan tersebut, kedua belah pihak tersebut telah mengimplementasikan konsep kemitraan usaha peternakan ayam pedaging.
2. Konsep kemitraan usaha peternakan ayam pedaging tersebut serta implementasinya tidak bertentangan dengan prinsip ekonomi islam dan terdapat beberapa hal dalam konsep tersebut serta implementasinya bertentangan dengan prinsip ekonomi islam. Hal ini dapat dilihat dari modal masing-masing pihak tidaklah harus sama, sehingga menjadi wajar apabila pembagian hasil (laba-rugi)

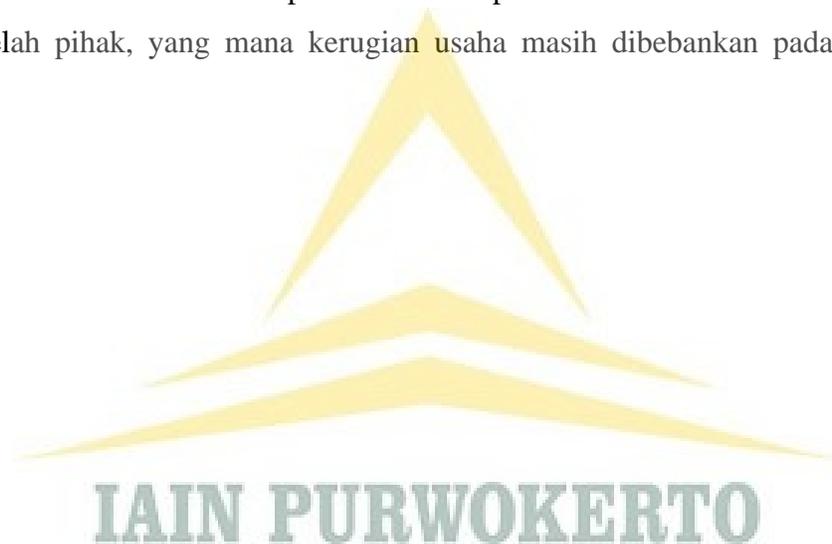
yang tidak sama juga. Dari konsep kemitraan itu, masing-masing pihak mengimplementasikannya sesuai dengan tanggung jawabnya masing-masing, sehingga volume pekerjaan dari kedua belah pihak juga tidak harus sama.

Di dalam ekonomi islam, konsep kemitraan dan implementasinya yang seperti itu dikenal dengan *syirkah 'inan* yaitu suatu akad kerjasama yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih yang mana modal dari para *syarik* tidaklah harus sama. Serta keuntungan dan kerugian yang didapat *syarik* dengan *syarik* lainnya juga tidak harus sama juga. Selain itu, pada kemitraan tersebut tidak mengandung riba dan *gharar*. Hal ini dapat dilihat dari implementasi kemitraan tersebut yang mana perusahaan mitra tidak membebankan bunga sepersenpun apabila terjadi hutang piutang antara kedua belah pihak.

Konsep dan implementasi yang bertentangan dengan prinsip ekonomi pada konsep kerjasama tersebut, terdapat beberapa hal yang bertentangan dengan prinsip ekonomi Islam. Hal ini dilihat dari konsep bagi hasil kerugian (*lost sharing*) yang lebih menguntungkan perusahaan mitra dan lebih membebankan peternak mitra. Contohnya, apabila terjadi hambatan *force major* yang mana suatu hambatan yang terjadi diluar kuasa manusia, perusahaan mitra tidak ikut menanggung kerugian yang dialami peternak. Padahal, biaya untuk mendirikan kandang terbilang tidak sedikit. Hal ini membuktikan, bahwa bagi rugi antara kedua belah pihak masih bertentangan dengan prinsip ekonomi Islam, yang mana kerugian lebih dibebankan kepada peternak. Pada akad *syirkah I'nan* modal dari para *syarik* boleh tidak sama, sedang kerugian tetap sesuai dengan proporsi yang tidak memberatkan salah satu pihak. Karena pada tujuan dari kerjasama adalah untuk mencari keuntungan dan hasil (laba dan rugi) tetap menjadi tanggung jawab kedua belah pihak. Apabila salah satu pihak tidak ikut bertanggung jawab pada kerugian pihak lain, maka konsep pembagian rugi (*lost sharing*) pada kemitraan tersebut, bertentangan dengan prinsip ekonomi Islam.

B. Saran

1. Kegiatan selama pemeliharaan ayam yang sudah diprogram kan oleh *technical support* atau pendampingan lapangan, agar dilaksanakan oleh peternak dengan maksimal. Agar perkembangan ayam dapat maksimal sehingga pendapatan peternakpun akan maksimal juga. Karena laba yang akan didapatkan peternak adalah hasil dari jumlah penjualan daging. Jika hasil penjualan daging menurun, maka laba yang akan diterima peternak pun akan menurun juga.
2. Pola kemitraan sistem bagi hasil kerugian antara perusahaan inti dengan peternak plasma lebih cenderung menguntungkan perusahaan Inti dibanding peternak plasma. Oleh sebab itu perlu diadakan perbaikan kontrak kemitraan antara kedua belah pihak, yang mana kerugian usaha masih dibebankan pada peternak mitra.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Bambang, S. (2012). *Agribisnis Ayam Ras*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Bungin,.B. (2009). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Cawidu, Harifudin. (1991). *Konsep Kufr Dalam Al-qur'an, Suatu Kajian Teologis Dengan Pendekatan Tematik*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hadisubroto, S. (1988). *Pokok-Pokok Pengumpulan Data, Analisa Data, Penafsiran Data, dan Rekomendasi Dalam Penelitian Kuantitatif*. Bandung: IKIP.
- Handoko, T. H. (2000). *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia, Edisi ke-2*. Yogyakarta: BPFE.
- Hafsah, M. J. (2000). *Kemitraan Usaha Konsepsi dan Strategi*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Haroen, Nasrun. (2000). *Fiqh Muamalah*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Herdiansyah, Haris. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Huda, Q. (2001). *Fiqh Muamalah, Cet 1*. Yogyakarta: Teras.
- Jaih M, M. H. (2017). *Fikih Muamalah Maliyyah: akad syirkah dan mudharbah*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Koentjaraningrat. (1994). *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kuncoro, M. (2003). *Metode Riset Untuk Bisnis Dan Ekonomi* . Jakarta: Erlangga.
- Mardani. (2015). *Hukum Sistem Ekoomi Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Maulana Hasanudin, J. M. (2012). *Perkembangan Akad Musyarakah, Cet 1*. Jakarta: Kencana Prenada Group.
- Nastiti, R. (2012). *Menjadi Milyader Budidaya Ayam Broiler*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Nasution. (1992). *Metode Penelitian Naturalistik, Kualitatif* . Bandung: Tarsito.
- Prastowo, A. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

- Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. (1994). *KBBI*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Peter, S., dan Yenni S. (2002). *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Press.
- Qardawi, Yusuf. (2001). *Pesan Nilai Moral Dalam Perekonomian Islam*. Jakarta: Rabbani Press.
- Rasyaf. (2008). *Panduan Beternak Ayam Pedaging* . Jakarta: Penebar Swadaya.
- Rivai Veithzal, A. B. (2013). *Islamic Economics*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Saly, J. N. (2001). *Usaha Kecil, Penanaman Modal Asing Dalam Perspektif Pandangan Internasional* . Jakarta: Badan Pembinaan Hukum Nasional.
- Simatupang, Ricard Burton. (2003). *Aspek Hukum Dalam Bisnis*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sugiyono, (2016). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* . Bandung: Alfabeta.
- Sutarman. (2009). *Pengantar Teknologi Informasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sujarweni, W. (2019). *Metodologi Penelitian: Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Tamalludin, F. (2016). *Panduan Lengkap Ayam Broiler, Cet 2*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Tohar. (2000). *Membuka Usaha Kecil*. Yogyakarta: Kanisius.
- Usman, Nurdin. (2002). *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Bandung: CV. Sinar Baru.
- Surakhmad, Winarno. (1994). *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito.

Non Buku

- Andriastuti, F. (2005). “Analisis Profitabilitas Sistem Bagi Hasil Peternakan Ayam Broiler. Skripsi: Jurusan Ekonomi Peternakan”, Fakultas Peternakan, *IPB*.
- Cepriadi, d. (2010). “Analisis Pola Kerjasama Kemitraan Peternak Ayam Broiler” . Peternakan , Vol. 7., No. 1.
- Daryanto, Suprapti S dan Endah S. “Analisis pendapatan peternakan ayam ras pedaging pola kemitraan inti-plasma”. *Jurnal Studi Pendapatan Peternak*. 2016. Vol. 11, No. 1.
- Eko Nurmianto, dan Hakim Nasution. “Perumusan strategi kemitraan menggunakan metode AHP dan SWOT (studi kasus pada kemitraan PT. INKA dengan industri kecil menengah di wilayah Karesidenan Madiun)”. *Jurnal Teknik Industri*. 2004. Vol. 6, No. 1.
- Erfit. “Analisis kesetaraan dalam kemitraan pada agribisnis hortikultura”. *Jurnal Embrio*. 2012. Vol. 5., No. 2.
- Fedi Nurdiana, dan Muhammad Rizal. “Sistem Kemitraan Usaha Tani Peternakan ayam broiler di kabupaten jember”. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Indonesia*. 2016. Vol. 2, No. 1.
- Fitri Maghfirah. “Analisis kontrak kerjasama pada usaha peternakan ayam pedaging di desa Keude Blang Kabupaten Aceh Utara di tinjau menurut konsep syirkah I’nan”. (Skripsi: UIN Ar-Raniry Daru Salam, 2017).
- Lestari. (2009). Analisis Pendapatan dan Tingkat Kepuasan Peternak Plasm Terhadap Pelaksanaan Kemitraan Ayam Pedaging Studi Kasus Kemitraan PT. X di Yogyakarta. *Skripsi: IPB*.
- Jamaluddin ZA, s.pt (kasi budidaya peternakan dinas peternakan Kab. Lebak), “Usaha Peternakan Ayam Broiler (Tipe pedaging)”, dalam <https://disnak.lebakkab.go.id/> diakses pada Jum’at 3 April 2020, pukul 09.40 WIB.

Wawancara

- Bapak Abdul Latief pada Kamis, 13 Februari 2020. Beliau adalah pemilik peternakan ayam pedaging.
- Bapak Darso pada Rabu, 18 Maret 2020. Beliau adalah pemilik peternakan ayam pedaging.
- Bapak Udin pada Rabu, 4 Maret 2020. Beliau adalah pemilik peternakan ayam pedaging.
- Bapak Wondo pada Kamis, 13 Februari 2020. Beliau adalah pemilik peternakan ayam pedaging.